INTERAKSI MUSYRIF DENGAN SANTRI DALAM PEMBINAAN AKHLAK DI PERGURUAN AR-RISALAH

SKRIPSI
Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

pada Jurusan Pendidikan Agama Islam

Oleh:

HERMAN
NIM 411.248

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
IMAM BONJOL PADANG
1439 H/2018 M

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji dan syukur terutama sekali penulis aturkan kepada Allah SWT, karena nikmat, rahmat, dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini yang berjudul "**Interaksi Musyrif dengan Santri dalam Pembinaan Akhlak di Pesantren Ar-Risalah"**. Mudah-mudahan karya ini senantiasa diridhoi dan bernilai pahala di sisi-Nya serta memberikan manfaat dunia dan akhirat bagi penulis.

Berkat rahmat dan nikmat Allah SWT, yang telah mengutus seorang Rasul, Muhammad saw, yang senantiasa menjadi contoh teladan dan penyempurna akhlak manusia serta menjadi guru sejati bagi sekalian umat manusia, semoga Allah SWT selalu menyampaikan Shalawat dan salam serta rindu kita kepada beliau. *Allahumma Shalli 'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammad.*

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Program Sarjana UIN Imam Bonjol Padang. Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis berterima kasih kepada semua pihak yang memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang, dan Wakil Dekan I, II, III, serta seluruh pegawai akademik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan terbaik di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Sekretaris Jurusan, serta dosen-dosen Fakultas Tarbiyah serta seluruh pegawai Jurusan PAI yang selalu melayani dan mengayomi mahasiswa PAI dengan sepenuh hati, semoga Allah selalu membalas dengan limpahan rahmat-Nya.
3. Kedua dosen pembimbing, Bapak Bapak Dr. H. Ahmad Sabri,M.Pd sebagai Pembimbing I, dan Bapak Dra Nini, sebagai Pembimbing II, yang senantiasa

menyediakan waktu disela kesibukkan beliau untuk membimbing dan mengarahkan penulis.

4. Penasehat Akademik (PA), Zulvia Trinova, S.Ag, M.Pd, yang selalu meluangkan waktu dan memberikan nasehat-nasehat saat penulis bertemu untuk berkonsultasi
5. Bapak/Ibu pegawai pustaka Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, yang senantiasa memberikan fasilitas dan mengizinkan penulis untuk berlama-lama di pustaka dan selalu melayani dan mengayomi dengan baik.
6. Teman-teman PAI Bp. 2011, tetap bersemangat di akhir perjuangan ini. Terakhir, kepada seluruh pihak yang memberikan dukungan dan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini, khususnya yang menyelipkan do'a demi kesuksesan penulis yang tidak dapat dituliskan satu persatu, semoga Allah membalasi semuanya.

Teristimewa, untuk kedua orang tua, terimakasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada Ayah saya Syafruddin, Ibu saya Jusmaini, yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, pengorbanan, dorongan, baik materi maupun non materi kepada penulis, dan kepada Kakanda Gusnita, Zulkifli, Gusnimar, Amraini, Yusni, Meriyati, serta adinda Syafrudi, dan Muhammad Ronggur, sehingga dapat membimbing dan menghantar penulis hingga akhir langkah ini.

Semoga skripsi ini, bermanfaat bagi pembaca dan bagi penulis sendiri. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan oleh pembaca, untuk kebaikan tulisan ini berikutnya. Semoga Allah memberikan balasan yang terbaik bagi semua pihak yang membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Padang, 29 Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL..... i

PERSETUJUAN PEMBIMBING..... ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI..... iii

ABSTRAK..... iv

KATA PENGANTAR..... v

DAFTAR ISI..... vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah..... 5

C. Definisi Operasional 6

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 7

E. Metodologi Penelitian 8

F. Sistematika Penulis 13

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Interaksi 15

B. Musyrif

1. Pengertian Musyrif 18
2. Peran Musyrif 20
3. Hak dan Kewajiban Musyrif..... 21
4. Kode Etik Musyrif 23
5. Tugas dan Tanggung Jawab Musyrif dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam 27

C. Akhlak

1. Pengertian Pembinaan Akhlak 30

2. Ruang Lingkup Akhlak

a. Akhlak Kepada Allah dan Rasul..... 32

b. Akhlak Kepada Orang Tua..... 34

c. Akhlak Kepada Guru..... 35

3. Macam-Macam Akhlak

a. *Akhlak Al-Karimah* (*Mahmudah*)..... 36

b. *Akhlak Mazmumah*..... 38

4. Aspek Yang Mempengaruhi Akhlak..... . 49

BAB III HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pesantren Ar-Risalah Padang

1. Sejarah Berdirinya Pesantren Ar-Risalah Padang..... 43

2. Visi dan Misi Pesantren Ar-Risalah Padang..... 46

3. Pengasuhan Pesantren Ar-Risalah Padang..... 49

4. Struktur Organisasi Pesantren Ar-Risalah Padang.... 52

B. Hasil Penelitian 50

1. Materi Interaksi Musyrif dengan Santri Dalam Pembinaan Akhlak di Pesantren Ar-Risalah..... 54

2. Model Interaksi Musyrif Dengan Santri dalam Pembinaan Akhlak di Pesantren Ar-Risalah Padang..... 60

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan

Interaksi dalam pembinaan akhlak santri di Pesantren Ar-Risalah Padang 69

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan 82

B. Saran 83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **“ Interaksi Musyrif dengan Santri dalam pembinaan Akhlak di Perguruan Ar-Risalah Padang”** ditulis oleh **Herman**, **NIM 411248**, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang, 2018.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Interaksi Musyrif dengan Santri dalam Pembinaan Akhlak di Perguruan Ar-Risalah?.” Mengingat Musyrif yang sering berinteraksi dengan santri dalam kegiatan setiap harinya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Materi interaksi musyrif dengan santri dalam pembinaan akhlak di Perguruan Ar-Risalah, Model interaksi musyrif dengan santri dalam pembinaan akhlak di Perguruan Ar-Risalah Faktor pendukung dan penghambat interaksi musyrif dengan santri dalam pembinaan akhlak di Perguruan Ar-Risalah.

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif dan metode yang bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat diketahui bahwa materi interaksi Musyrif dengan santri diisi dengan penyampaian materi keislaman, aqidah, akhlak dan sirah Rasulullah atau sahabat, di samping itu ada juga perbaikan bacaan al-Qur’an santri (tahsin al-Qur’an) atau hafalan al-Qur’an, biasanya juga ada pengumpulan infak. Adapun model interaksi musyrif dengan santri dalam pembinaan akhlak adalah model akademik yaitu interaksi yang sudah direncanakan oleh musyrif dalam proses pembelajaran, model pengasuhan yaitu interaksi antara musyrif dengan santri saaat berada di dalam asrama, model interaksi aktif yaitu interaksi yang dilakukan oleh musyrif dan santri yang beranggotakan 10 orang yang sudah ditetapkan oleh perguruan yang diadakan sekali dalam seminggu. Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam kegiatan interaksi musyrif dengan santri adalah Pengelolaan interaksi secara langsung dikelola oleh Bagain Tarbiyah dan Ibadah santri, Interaksi merupakan sarana utama dalam penerapan kurikulum di Perguruan Ar-Risalah dan Interaksi memiliki fokus terhadap perkembangan akhlak santri. Dan yang menjadi faktor penghambat yaitu kesibukan musyrif dan tuntutan kerja yang banyak, Masih ada musyrif kurang berkompetensi dan kurangnya kemauan santri untuk berperan aktif

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab *"khalqun"* atau *"khulqun"* yang artinya budi pekerti, atau perangai, tabiat, kesusilaan, adat, moral dan etika. Berakar dari kata *"khalaqa"* yang bearti menciptakan, seakar dengan kata *"Khaliq"* yang bearti pencipta.[1] Abuddin Nata dalam bukunya *"Akhlak Tasauf"* menjelaskan bahwa jiwa yang bersih dari dosa dan maksiat serta dekat dengan tuhan, akan melahirkan sikap dan perbuatan yang tenang, sebaliknya jiwa yang kotor, banyak berbuat kesalahan dan jauh dari tuhan akan melahirkan perbuatan yang jahat, sesat dan menyesatkan orang lain[2].

Berkenaan dengan hal tersebut Allah Swt. telah mengutus Rasul-Nya untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 151 :

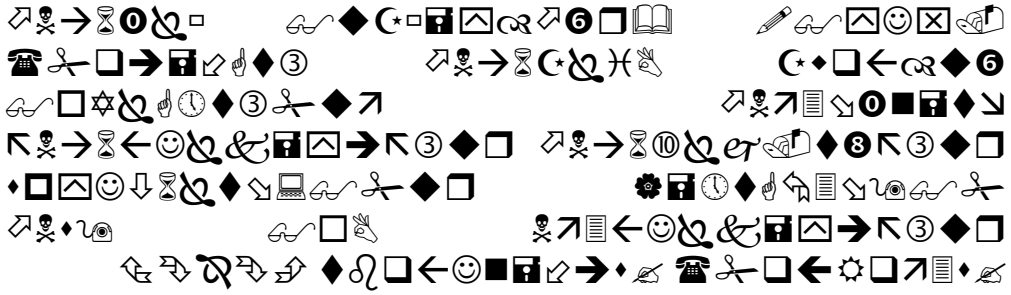

Artinya: *"Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta*

---

[1]Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Remaja, 1999), cet. Ke-1, h. 1
[2]Abuddin Nata, *Akhlak Tasauf*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 1997), cet. Ke-2, h. 33

mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui". (QS. Al- baqarah: 151)[3]

Imam Ibnu Katsir Rahimahullah menafsirkan *wayuzakkikum* yaitu mensucikan mereka dari akhlak yang rendah, dari kotoran jiwa dan dari perbuatan jahiliyyah serta mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya yang terang.[4]

Dasar membina akhlak sesuai dengan dasar pendidikan agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Berdasarkan pedoman keduanya maka dalam membina akhlak dapat mengantarkan manusia kepada kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat.[5] Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Quran surat Ali-Imran (3) ayat 104 pentingnya membina akhlak adalah sebagai berikut:

Artinya: *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung."*(Q.S Al-Imran ayat 104)[6]

Berdasarkan ayat tersebut, pembinaan akhlak dimulai dari dini agar generasi penerus bangsa nantinya mampu mewujudkan bangsa dan negara yang beradab dan berperadaban. Membina akhlak, tidak hanya dilakukan pada lembaga-lembaga pendidikan formal saja, juga termasuk di lembaga-

[3]Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005), h. 67
[4]Fariq bin Qasim Anus, *Bengkel Akhlak*, (Jakarta: Darul Falah, 2003), Cet. ke-2, h. 16
[5]*Ibid.*, h. 56
[6]Depag R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Perkata*, (Jakarta: Syamil, 2009), h. 46

lembaga pendidikan nonformal dan informal, karena pendidikan itu merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintahan.[7]

Hal ini sejalan dengan undang-undang yang ada di negara Indonesia yaitu akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam tujuan pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demoktratis serta bertanggung jawab[8].

Pembinaan akhlak yang bersifat kontiniu atau berkelanjutan akan mencerminkan *akhlakul karimah* dapat dilihat dari prilaku dan sikap yang secara zahirnya dalam kehidupan sehari-hari. Maksudnya pembinaan akhlak setiap waktu terus diberikan sampai terbentuk kepribadian seorang muslim yang ideal menurut Islam.[9]

Di era sekarang sudah terlihat gejala-gejala yang mengkhawatirkan terkait dengan akhlak generasi bangsa. Adapun hal yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah bahwa anomali akhlak tersebut tidak sedikit yang terjadi dalam lingkungan pendidikan, bahkan dilakukan oleh pelaku pendidikan. Fenomena yang mengkhawatirkan ini di antaranya bisa kita

---

[7]*Ibid.*, h. 67

[8] Undang- Undang RI Nomor 20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003) h. 6

[9]Kahar Mansyur, *Membina Akhlak dan Moral*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), Cet. Ke-1, h. 5-11

simak dari berita yang dipublikasikan berbagai media, banyak hal yang membuat kita miris mendengarnya, perkelahian antar siswa, pergaulan bebas, siswa dan mahasiswa terlibat kasus narkoba, remaja usia sekolah melakukan perbuatan amoral, kebut-kebutan dijalanan yang dilakukan remaja usia sekolah, menjamurnya geng motor yang beranggotakan remaja usia sekolah, serta siswa bermain di pusat perbelanjaan pada saat jam pelajaran.[10]

Adapun indikator lain yang menunjukkan adanya gejala melorotnya akhlak generasi bangsa bisa dilihat dari sopan santun siswa yang kini sudah mulai memudar, di antaranya bisa dilihat dari cara berbicara sesama mereka, perilakunya terhadap guru dan orang tua, baik disekolah maupun di lingkungan masyarakat, kata-kata kotor yang tidak sepantasnya diucapkan oleh anak seusianya sering kali terlontar. Sikap ramah terhadap guru ketika bertemu dan penuh hormat terhadap orang tua pun tampaknya sudah menjadi sesuatu yang sulit ditemukan di kalangan anak usia sekolah saat ini. Anak-anak usia sekolah seringkali menggunakan bahasa yang jauh dari tatanan nilai budaya masyarkat. Bahasa yang kerap digunakan tidak lagi menjadi ciri dari sebuah bangsa yang menjunjung tinggi etika dan kelemah lembutan.

Adapun solusi dari problema kemerosotan akhlak remaja usia sekolah saat ini adalah melalui jalur pendidikan, baik pendidikan formal, informal maupun non formal. Salah satu lembaga pendidikan non formal tempat pembinaan akhlak adalah pesantren. Di lembaga pesantren ini terdapat bentuk

[10] Muhammad Ali, *Psikologi Remaja*, (jakarta:PT Bumi Aksara.2011),h.7

interaksi orang tua dengan musyrif dalam membina akhlak siswa. Salah satu pesantren yang melakukan interaksi tersebut adalah Pesantren Ar-Risalah.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan pada tanggal 21 November di Pesantren Ar-Risalah ada bentuk interaksi yang dilakukan oleh orang tua dengan musyrif. Interaksi yang dilakukan oleh orang tua dengan musyrif bertujuan untuk membentuk akhlak santri. Musyrif sebagai guru dan pembimbing santri selalu mengontrol bagaimana perkembangan aklhak santri. Perkembangan akhlak santri yang dikontrol berupa akhlak santri dalam menjalani peraturan yang ada di Pesantren, akhlak siswa dalam bergaul dengan teman-teman sekelas dan teman di asrama, serta akhlak siswa terhadap para Ustadz dan Ustadzah di Pesantren. Perkembangan akhlak siswa inilah yang nantinya diberitahukan kepada orang tua sebagai bentuk evaluasi perkembangan siswa selama belajar di Pesantren Ar-Risalah.[11]

Berdasarkan pemaparan di atas terlihat adanya interaksi antara orang tua dengan musyrif dalam mengontrol perkembangan akhlak santri. Atas latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang "Interaksi Musyrif dengan Santri dalam Membina Akhlak di Pesantren Ar-Risalah"

B. Rumusan dan Batasan Masalah

[11] Penulis, *Observasi*, Pesantren Ar-Risalah, (Padang: Senin 21 November 2016)

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian adalah "Bagaimana Interaksi Musyrif dengan Santri dalam Pembinaan Akhlak di Pesantren Ar-Risalah?."

Agar penelitian ini tidak melebar jauh dari yang di harapkan, maka penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Materi interaksi musyrif dengan santri dalam pembinaan akhlak di Pesantren Ar-Risalah.
2. Model interaksi musyrif dengan santri dalam pembinaan akhlak di Pesantren Ar-Risalah
3. Faktor pendukung dan penghambat interaksi musyrif dengan santri dalam pembinaan akhlak di Pesantren Ar-Risalah.

C. Definisi Operasional

Untuk memudahkan dan menghindari timbulnya pemahaman yang salah terhadap pengertian dari judul diatas maka ada baiknya penulis mencoba menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul ini :

Interaksi : hubungan sosial yang dinamis antara orang perse-orangan dan orang perseorangan, antara perseorangan dengan kelompok, dan antara kelompok dan kelompok.[12] interaksi yang penulis maksud di sini adalah interaksi musyrif dengan santri di Pesantren Ar-Risalah.

[12] Miftahul Huda *Interaksi Pendidikan* (Malang : UIN Press, 2008), h. 32

Santri : Santri yaitu Individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologi dan religius dalam meraungi kehidupan didunia dan diakhirat kelak.[13] Jadi yang penulis maksud santri disini adalah santri yang dibina akhlaknya oleh musyrif di Pesantren Ar-Risalah.

Musyrif : merupakan *muzakkar* yang berarti pengawas atau pembimbing. Pembimbing atau pengawas adalah orang yang melaksanakan bimbingan dan pengawasan. Adapun musyrif yang penulis maksud di sini adalah musyrif di Pesantren Ar-Risalah.

Dari penjelasan kata dan istilah di atas, maksud judul Bentuk Interaksi Musyrif dengan santri dalam Pembinaan Akhlak di Pesantren Ar-Risalah adalah komunikasi antara musyrif dengan santri dalam membina akhlak di Pesantren Ar-Risalah dengan tujuan agar santri tersebut memiliki akhlak mulia sesuai dengan tujuan yang diinginkan. .

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

   Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk:

   a. Mengetahui materi interaksi musyrif dengan santri dalam pembinaan akhlak di Pesantren Ar-Risalah

[13] Abdul Majid, Jusuf Mudzakar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Grup), h. 1

b. Mengetahui model interaksi musyrif dengan santri dalam pembinaan akhlak di Pesantren Ar-Risalah

c. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat interaksi musyrif dengan santri dalam pembinaan akhlak di Pesantren Ar-Risalah.

2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

a. Sebagai informasi ilmiah, tentang Bentuk Interaksi Musyrif dengan santri dalam pembinaan Akhlak di Pesantren Ar-Risalah.

b. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar serjana pendidikan (S.Pd.) di UIN Imam bonjol Padang

c. Menambah wawasan penulis tentang penelitian dan teori –teori yang terkait dengan pembahasan ini.

d. Sebagai bahan informasi bagi guru PAI

E. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan *(field research)* yaitu penelitian yang dilaksanakan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap obyek tertentu yang membutuhkan suatu analisis komprehensif dan menyeluruh..[14] Dalam hal ini, kajian penelitian difokuskan pada bentuk interaksi orang tua dengan musyrif dalam membina akhlak siswa di Pesantren Ar-Risalah.

---

[14] Suharimi Arikunto, *Prosedur Penelitain Suatu Pendekatan Praktik,* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006), h.12

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini penulis berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi dengan cara yang mengguanakan lisan dan prilaku yang bisa diamati.[15] Selanjutnya pendekatan kualitatif menurut Suharsimi Arikunto yaitu, dalam pengumpulan data peneliti tidak menggunakan angka begitu juga dalam penafsiran terhadap hasilnya.[16] Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang bentuk interaksi orang tua dengan musyrif dalam membina akhlak siswa di Pesantren Ar-Risalah.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah keseluruhan obyek penelitian yang dijadikan sasaran penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Yang menjadi sumber data primer adalah :

1) Musyrif di Pesantren Ar-Risalah
2) Kepala Pesantren Ar-Risalah
3) Santri di Pesantren Ar-Risalah

b. Data Sekunder

[15]*Ibid*, h. 194
[16]*Ibid*, h. 10

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung seperti media, dokumen, brosur, laporan bulanan atau laporan tahunan. Data ini nantinya akan menunjang data primer.

3. Teknik Pengumpulan Data.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[17]

Wawancara dilakukan dalam rangka untuk mengetahui lebih jauh dan mendalami tentang sesuatu yang sedang diteliti yang ternyata belum terlihat dalam observasi. Dengan wawancara diharapkan diperoleh informasi dari responden, terutama yang berada dibalik apa yang tampak dari hasil observasi yang sudah dilakukan. Melalui wawancara diperoleh pandangan responden tentang dunia kenyataan.[18]

Peneliti memilih metode interview (panduan wawancara), agar peneliti bisa berkomunikasi langsung dengan kepada musyrif, orang tua, kepala Pesantren berkenaan dengan bentuk interaksi orang tua dengan musyrif dalam membina akhlak siswa di Pesantren Ar-Risalah. Wawancara tersebut dilakukan dengan menggunakan alat bantu berupa

---

[17] Chalid Naruko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), Cet. IV, h. 107

[18] Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif : Dasar-Dasar dan Aplikasinya*, (Malang: Yayasan Asih Asah Asuh, 1990), h. 55

panduan wawancara, alat ini digunakan jika data yang dicari *relatif* kecil dan mudah didapati. Dikarenakan dapat berbicara langsung dengan narasumber yang memberikan informasi mengenai hal yang diteliti. Wawancara yang penulis lakukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan dengan kepada musyrif, kepala Pesantren dan santri di Pesantren Ar-Risalah.

b. Observasi

Observasi yang penulis lakukan dengan memperhatikan dan Menga-mati secara langsung bagaimana bentuk interaksi orang tua dengan musyrif dalam membina akhlak siswa di Pesantren Ar-Risalah yaitu menggunakan alat pengumpulan data dan lembaran observasi.

Bentuk interaksi orang tua dengan musyrif dalam membina akhlak siswa di Pesantren Ar-Risalah berupa, interaksi orang tua dengan musyrif dalam membina akhlak siswa di Pesantren Ar-Risalah. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran secara langsung tentang bentuk interaksi orang tua dengan musyrif dalam membina akhlak siswa di Pesantren Ar-Risalah, melalui observasi ini diperoleh bentuk interaksi orang tua dengan musyrif dalam membina akhlak siswa di Pesantren Ar-Risalah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sumber data yang penulis dapat dari arsip, foto dan surat-surat yang berkenaan dengan bentuk interaksi orang tua dengan musyrif dalam membina akhlak siswa di Pesantren Ar-Risalah.

4. Teknik Pengolahan Data

Dalam pengolahan data yang diperoleh dari observasi, wawancara tersebut, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu penafsiran terhadap data kualitatif untuk mendapatkan gambaran umum tentang masalah-masalah yang diajukan. Dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

a. Mengedit data, menyusun data sesuai dengan tujuan yang diinginkan.
b. Membaca, menelaah dan mencatat data yang telah dikumpulkan.
c. Menghimpun sumber data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
d. Mengklasifikasikan data yang sesuai dengan batasan masalah yang diteliti.
e. Interprestasi data yaitu setelah data dihimpun dan diklasifikasikan dan menguraikan dengan kata-kata. .[19]

5. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data-data yang telah terkumpul, maka penulis menggunakan analisis data Miles dan Huberman, sebagai berikut :

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses menyeleksi, menentukan fokus, menyederhanakan, meringkas, dan mengubah data "mentah" yang ada dalam catatan lapangan. Dalam proses ini dilakukan penajaman, pemilahan, pemfokusan, penyisihan data yang kurang bermakna, dan

[19]LexyJ. Moleong.*MetodePenelitianKualitatif*, (Bandung: RosdaKarya, 2006), cet -22, h. 103

menatanya sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Display data

Display data adalah penjabaran data sedemikian rupa sehingga dapat dipahami secara jelas. Beberapa data dapat berbentuk narasi yang diikuti dengan matriks, grafik, dan/ atau diagram. Pembeberan data yang sistematis, interaktif, dan inventif akan memudahkan pemahaman terhadap apa yang telah terjadi sehingga memudahkan penarikan kesimpulan atau menentukan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan upaya memberikan penilaian atau interpretasi berdasarkan paparan data yang telah dilakukan.[20]

6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data kualitatif menurut Lexy J. Moleong dapat dilakukan dengan tekhnik trianggulasi yaitu dengan cara memban-dingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori.[21] Langkah-langkah trianggulasi yaitu:

a. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara
b. Membandingkan apa yang dikatakan seseorang didepan umum dengan apa yang dikatakanya secara pribadi
c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakanya sepanjang waktu.

---

[20] Miles Mattahew dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta:Universitas Indonesia Press,1992),h.130

[21] LexyJ. Moleong, *op.cit*, h. 332

F. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pembahasan proposal skripsi ini, maka penulis membagi kepada empat bab yang masing- masing bab terdiri dari subbab. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I, Merupakan bab pendahuluan yang berisikan: latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, defenisi operasional, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, Merupakan bab landasan teori yang berisikan: Bentuk Interaksi Musyrif dengan santri dalam Pembinaan Akhlak di Pesantren Ar-Risalah

BAB III, Merupakan hasil penelitian yang menjelaskan Materi interaksi musyrif dengan santri dalam pembinaan akhlak di Pesantren Ar-Risalah. Model interaksi musyrif dengan santri dalam pembinaan akhlak di Pesantren Ar-Risalah. Faktor pendukung dan penghambat interaksi musyrif dengan santri dalam pembinaan akhlak di Pesantren Ar-Risalah

BAB IV, Merupakan penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Interaksi

1. Pengertian Interaksi

Interaksi akan selalu berkaitan dengan istilah komunikasi atau hubungan,. Dalam proses komunikasi dikenal adanya unsur komunikan dan komunikator. Hubungan antara komunikator dengan komunikan biasanya karena mengintegrasikan sesuatu, yang dikenal dengan istilah pesan *(mesagge).* Kemudian unuk menyampaikan atau mengontakan pesan itu diperlukan adanya media atau saluran *(chanel).* Jadi unsur-unsur yang terlibat dalam komunikasi itu adalah: komunikator, komunikan, pesan dan saluran atau media. Begitu juga hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainya, empat unsur untuk terjadinya proses komunikasi itu akan slalu ada.[22]

Dilihat dari istilah, komunikasi yang berpangkal pada perkataan communicare berarti *"berpartisipasi*", *"memberitahukan", "menjadi milik bersama".* Dengan demikian secara konseptual arti komunikasi itu sendiri sudah mengandung pengertian-pengartian memberitahukan (menyebarkan)

---

[22] Sardirman, *Interaksi dan Motivasi belajar mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), Cet. 7, h.7

berita, pengetahuan, pikiran-pikiran, nilai-nilai dengan maksud untuk mengunggah partisipasi agar hal-hal yang diberitahukan itu menjadi milik bersama.

Kalau dihubungkan dengan istilah interaksi, sebenarnya komunikasi timbal-balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, sudah mengandung maksud-maksud tertentu, yakni untuk mencapai pengertian bersama yang kemudian untuk mencapai tujuan (dalam kegiatan belajar berarti untuk mencapai tujuan belajar). Memang dalam berbagai bentuk komunikasi yang "sekedarnya", mungkin tidak direncana, sehingga tidak satu arah atau satu tujuan. Hal inilah yang kadang-kadang sulit dikatakan sebagai interaksi pembinaan akhlak, dan ini banyak terjadi dalam kehidupan manusia.[23]

Dengan demikian interaksi yang dikatakan sebagai interaksi apabila secara sadar meletakan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seorang. Interaksi yang bernilai pembinaa ini dalam dunia pendidikan disebut sebagai "interaksi Pembinaan".[24]

Konsep di atas, memunculkan istilah Musyrif di satu pihak dan santri di lain pihak. Keduanya berada dalam interaksi pembinaan dengan posisi, tugas, dan Musyrif tanggung jawab yang berbeda, namun bersama-sama mencapai tujuan. bertanggung jawab untuk mengantarkan santri kearah kedewasaan susila yang cakap dengan memberikan sejumlah ilmu

---

[23] *Ibid.*, h. 8.

[24] Syaiful Bahri Djamarah, *Musyrif dan Anak Didik dalam Interaksi Pembinaan akhlak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), Cet. 1 h. 11

pengetahuan dan membimbingnya. Sedangkan santri berusaha untuk mencapai tujuan itu dengan bantuan dan pembinaan dari Musyrif.

Interaksi harus mengambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakana dan kreatif. Semua unsur interaksi harus berproses pada ikatan tujuan pembinaan. Karena itu, interaksi pembinaan akhlak adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara Musyrif dan santri yang berlangsung dalam ikatan tujuan pembinaan akhlak.[25]

Proses interaksi pembinaan akhlak adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma dan semua norma itulah yang harus Musyrif transfer kepada santri. Karena itu, wajarlah bila interaksi pembinaan akhlak tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dalam penuh makna. Interaksi pembinaan akhlak sebagai jembatan yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan, yang mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima oleh santri.

Interaksi pembinaan akhlak adalah proses, perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai perilaku, budi pekerti, perangai, tingkah laku baik terhadap Allah SWT, sesama manusia, diri sendiri, dan alam sekitar yang dilakukan, secara berdaya guna dan berhasil guna memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian dapat dipahami bahwa interaksi pembinaan akhlak adalah hubungan dua arah antara Musyrif dan

---

[25] Abu Ahmadi dan Syuhadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1985), h. 47.

santri dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.[26]

[26] *Ibid.*,h.47

B. Musyrif

1. Pengertian Musyrif

Musyrif menurut Bimo Walgito merupakan *isim muzakkar* yang berarti pengawas, pembimbing pendidik atau guru. Musyrif adalah orang yang melaksanakan bimbingan, karena bimbingan itu sendiri adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepda individu atau sekelompok individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekelompok individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.[27]

Secara umum, musyrif dalam bidang kependidikan adalah orang yang mempunyai tanggungjawab untuk mendidik. Sementara secara khusus musyrif dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.[28]

Musyrif adalah salah satu komponen pendidikan yang memegang peran penting dalam keberhasilan pendidikan baik di lembaga pendidikan umum maupun di lembaga pendidikan madrasah, musyrif diharapkan mampu memainkan perannya sebagai pendidik yang ideal yang mampu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG

[27] Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), h.. 4.

[28] Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h. 74.

menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam berupa nilai-nilai fikih, akidah akhlak, SKI, dan Alquran Hadis..[29]

Musyrif di lembaga pendidikan persekolahan disebut dengan guru, yang meliputi guru madrasah atau sekolah sejak dari taman kanak kanak, sekolah menengah, dan menerima amanat dari orang tua untuk mendidik, melainkan juga dari setiap orang yang memerlukan bantuan untuk mendidiknya.[30]

Dalam beberapa Hadis disebutkan: ''Jadilah engkau sebagai guru, atau pelajar, atau pendengar, atau pecinta, dan janganlah kamu menjadi orang yang kelima, sehingga engkau menjadi rusak.'' Dalam Hadis Nabi Muhammad saw.: "Tinta seorang ilmuan (yang menjadi guru) lebih berharga ketimbang darah para *syuhada*''. Bahkan Islam menempatkan pendidik atau musyrif setingkat dengan derajat seorang Rasul, karena tugasnya yang mulia tersebut..[31]

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa musyrif adalah bapak rohani *(spiritual father)* bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu pengetahuan dan keagamaan berupa memberikan pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu, musyrif mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

---

[29]Toto Toharuddin, *Kinerja Profesional Guru,* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2002), h. 11

[30] *Ibid.*,h.14

[31] *Ibid.*, h.89

2. Peran Musyrif

Peranan musyrif sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran, musyrif yang diguguh dan di tiru adalah suatu profesi yang mengutamakan intelektualitas, kepandaian, kecerdasan, keahlian berkomunikasi, kebijaksanaan dan kesabaran tinggi.[32]

Konsep operasional, pendidikan Islam adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam rangka mengembangkan fitrah dan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik guna mencapai keseimbangan dan keselarasan berbagai aspek kehidupan, maka pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam, pendidikan Islam (peran utama) musyrif dalam pendidikan Islam adalah :[33]

a. Peran pensucian. Musyrif hendaknya mengembankan clan member sihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah. SWT, menjauhkannya dari keburukan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya.
b. Peran pengajaran. Musyrif hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada.peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah lake dan kehidupannya.

Selanjutnya musyrif juga berperan sebagai *waratsat al-anbiya;* pada hakekatnya mengemban misi sebagai *rahmat li al- 'alamin*, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan taat pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat. Kemudian tugas ini

[32]*Ibid*. h. 39-40
[33] Ramayulis, *op.cit.*, h.121-126

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

dikembangkan kepada pembentukan manusia yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal saleh, serta bermoral yang tinggi.[34]

3. Hak dan Kewajiban Musyrif

Dalam menjalankan tugas dan profesinya, musyrif memiliki hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan. Hak musyrif berarti suatu yang harus didapatkan olehnya setelah ia melaksanakan sejumlah kewajibannya sebagai musyrif. Sedangkan kewajiban musyrif adalah sesuatu yang harus patut dilaksanakan oleh musyrif dalam menjalankan profesinya sebagai seorang pendidik.

Hak yang harus diperoleh seorang musyrif sebagai berikut :

a. Hak mendapatkan penghidupan yang layak
b. Hak mendapatkan keamanan dan kenyamanan dalam menjalankan tugas maupun aktifitasnya sehari-hari
c. Hak untuk bermasyarakat
d. Hak mengembangkan kemampuan diri
e. Hak mengeluarkan pendapat
f. Hak berkeluarga secara bebas bedasarkan nilai-nilai Islam
g. Hak memperoleh kebutuhan sandang, papan dan pangan

Selain dari hak yang harus diperoleh seorang musyrif, maka menurut Restiyah N.K yang dikutip oleh Djamarah bahwa musyrif dalam mendidik peserta didik seorang musyrif diberikan kewajiban sebagai berikut :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

[34] *Ibid*

a. Menyerahkan kebudayaan kepada peserta didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman
b. Membentuk kepribadian peserta didik yang harmonis, sesuai dengan cita-cita dan dasar negara kita Pancasila
c. Menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yaang baik sesuai degan amanat Undang-Undang
d. Sebagai perantara dalam belajar
e. Musyrif sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat
f. Musyrif sebagai penegak disiplin
g. Musyrif sebagai administrator dan manajer
h. Musyrif sebagai perencana kurikulum
i. Musyrif sebagai sponsor kegiatan anak-anak.[35]

Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa tugas utama musyrif adalah:

a. Menyempurnakan
b. Membersihkan
c. Menyucikan, serta
d. Membawakan hati manusia untuk *bertaqarrub* kepada Allah.[36]

Kewajiban musyrif yang paling penting adalah mengajar dan mendidik peserta didik. Sebagai pengajar seorang musyrif berkewajiban menyampaikan ilmu pengetahuan atau keterampilan kepada orang lain

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

[35] Fathurrahman, *Pengantar Pendidikan* , (Jakarta: PT Prestasi Pustaka Karya, 2012), h.171

[36] Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kultura GP Press Group), 2008), h. 64

dengan menggunakan cara-cara tertentu sehingga pengetahuan itu dapat menjadi milik orang tersebut. Adapaun sebagai pendidik merupakan perantara aktif akan nilai-nilai dan norma-norma susila yang tinggi dan luhur untuk bekal bermasyarakat.[37]

4. Kode Etik Musyrif

Menurut al-Kanani (W. 733 H) yang dikutip oleh Ramayulis, secara garis besar syarat seorang musyrif terbagi pada tiga. *Pertama,* yang berkenaan dengan dirinya. *Kedua,* yang berkenaan dengan pelajaran. *Ketiga,* yang berkenaan dengan muridnya.

Syarat-syarat seorang musyrif yang berkenaan dengan dirinya sendiri yaitu: [38]

a. Hendaknya musyrif senantiasa insyaf akan pengawasan Allah terhadapnya dalam segala perkataan dan perbuatannya.
b. Hendaknya musyrif memelihara kemuliaan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.
c. Hendaknya musyrif bersifat zuhud.
d. Hendaknya musyrif tidak berorientasi duniawi dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, prestise atau kebanggaan atas orang lain.
e. Hendaknya musyrif menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syara' dan menjauhi situasi yang bisa mendatangkan fitnah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

---

[37] Imam Wahyudi, *Mengejar Profesionalisme Guru* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), h. 14

[38] Ramayulis dan Samsul Nizar, *op.cit.,* h.158-160

f. Hendaknya musyrif memelihara syiar-syiar Islam.

g. Musyrif hendaknya rajin melakukan hal-hal yang disunatkan oleh agama.

h. Musyrif hendaknya memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulannya dengan orang banyak dan menghindarkan diri dari akhlak yang buruk.

i. Musyrif hendaknya selalu mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat.

j. Musyrif hendaknya rajin meneliti, menyusun dan mengarang dengan memperhatikan ketrampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk itu.

Syarat-syarat seorang musyrif yang berkenaan dengan tugasnya sebagai pendidik :[39]

a. Sebelum keluar dari rumah untuk mengajar, musyrif hendaknya bersuci dari hadas dan kotoran serta mengenakan pakaian yang baik.

b. Ketika keluar dari rumah, hendaknya musyrif selalu berdo'a agar tidaak sesat dan menyehatkan dan berzikir kepada Allah SWT.

c. Hendaknya musyrif mengambil tempat yang dapat terlihat oleh murid.

d. Sebelum mulai mengajar, guru hendaknya membaca sebagian dari ayat al-Qur'an.

e. Musyrif hendaknya mengajarkan bidang studi sesuai dengan hirarkhi nilai kemuliaan dan kepentingannya yaitu tafsir al-Qur'an, kemudian Hadis, ushuluddin dan seterus-nya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

[39] *Ibid.*,h.160-162

f. Hendaknya musyrif selalu mengatur volume suaranya agar tidak terlalu keras, hingga membisingkan ruangan.
g. Hendaknya musyrif menjaga ketertiban majelis dengan mengarahkan pembahasan pada objek tertentu.
h. Musyrif hendaknya menegur murid-murid yang tidak menjaga sopan santun dalam kelas.
i. Musyrif hendaknya bersikap bijak dalam melakukan pembahasan, menyampaikan pelajaran dan menjawab pertanyaan.
j. Terhadap murid baru, guru hendaknya bersikap wajar dan menciptakan suasana yang membuatnya menyatu dengan murid yang lain.
k. Musyrif hendaknya menutup setiap akhir kegiatan belajar mengajar dengan kata-kata *wallahu a'lam* (Allah yang Maha Tahu) yang menunjukkan keikhlasan kepada Allah SWT.
l. Musyrif hendaknya tidak mengasuh bidang studi yang tidak dikuasainya.

Syarat-syarat musyrif yang berkenaan dengan muridnya;[40]

a. Musyrif hendaknya mengajar dengan niat mengharapkan ridha Allah.
b. Musyrif hendaknya tidak menolak untuk mengajar murid yang tidak mempunyai niat tulus dalam belajar.
c. Musyrif hendaknya mencintai muridnya seperti ia mencintai dirinya sendiri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

[40] *Ibid.*,h.162-163

d. Musyrif hendaknya memotivasi murid untuk menuntut ilmu seluas mungkin.
e. Musyrif hendaknya menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang mudah dan berusaha agar muridnya dapat memahami pelajaran.
f. Musyrif hendaknya melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukannya.
g. Musyrif hendaknya bersikap adil terhadap semua muridnya.
h. Musyrif hendaknya berusaha membantu memenuhi kemaslahatan murid, baik dengan kedudukan ataupun hartanya.

Berdasarkan beberapa syarat musyrif yang diungkapkan oleh para pakar Islam di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa syarat menjadi Musyrif itu secara umum terbagi pada tiga bagian; *Pertama*, syarat dari segi pribadinya, *kedua*, syarat dari segi akademiknya dan *ketiga*,syarat yang berhubungan dengan muridnya. Dari syarat-syarat di atas ternyata untuk menjadi guru itu memang berat syaratnya, sehingga dapat menghasilkan murid yang berkualitas. Kita perhatikan di duania pendidikan sekarang ini, lembaga pendidikan kurang memperhatikan persyaratan seorang guru tersebut, sehingga banyak guru hanya berkualitas di bidang ilmu saja, sedangkan akhlaknya kurang dan lebih mengutamakan material. Ada guru yang menanyakan besar honornya, kalau honornya kecil dia tidak mau mengajar dan kalau honornya besar baru dia mau mengajar dan bahkan ada guru yang mengaitkan nilai dengan material. Barangkali inilah yang merusak mutu pendidikan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

5. Tugas dan Tanggung Jawab Musyrif dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam

Menurut pendapat Ramayulis bahwa keutamaan seorang musyrif disebabkan oleh tugas mulia yang diembankan. Musyrif yang diemban oleh seorang musyrif hampir sama dengan tugas seorang rasul yaitu:

a. Tugas secara umum

Sebagai "*Warasat al-Anbiya*" yang pada hakikatnya mengemban misi *Rahmat Lil A'lamin,* yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah SWT, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat, kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid kreatif, beramal shaleh dan beramal tinggi.

Selain itu musyrif yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk bertakarrub kepada Allah SWT. Sejalan dengan ini Abdul Al-Rahman al-Nahlawi menyebutkan tugas pendidik yang pertama, penyucian yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembang fitrah manusia. Kedua fungsi yakni menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilaiagama kepada manusia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG

b. Tugas secara khusus

1) Sebagai pengajar(*Instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun dan penilaian setelah program itu dilaksanakan

2) Sebagai pendidik (*edukator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian *insan kamil*, seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia.

3) Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, menyangkut upaya pengarahan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi program yang dilakukan itu.[41]

Sedangkan menurut Nur Uhbiyati tugas musyrif ada beberapa macam adalah sebagai berikut:

a) Membimbing si terdidik

Mencari pengenalan terhadapnya mengenai kebutuhan, kesanggupan, bakat, minat, dan lain sebagainya.

b) Menciptakan situasi untuk pendidik

Yang dimaksud dengan situasi pendidikan yaitu suatu pendidikan dimana tindakan-tindakan dapat berlangsung dengan baik dan dengan hasil yang memuaskan.

Tugas lain musyrif adalah memiliki pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan seperti pengetahuan agama. Pengetahuan ini bukan hanya

[41] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* ,(Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 63

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

sekedar diketahui tetapi diamalkan dan diketahui sendiri. Ingatlah bahwa kedudukan musyrif adalah dipihak yang "*lebih"* dalam situasi pendidikan.[42]

Menurut Ibnu Jama'ah yang dikutip oleh Abd al-Amir Syams al-Din, musyrif dalam menanamkan pendidikan agama terbagi atas tiga macam, yaitu:

a. Etika yang berkaitan dengan dirinya sendiri, yaitu:
   1) Memiliki sifat-sifat keagamaan yang baik, yang meliputi patuh dan tunduk terhadap syariat Allah dalam bentuk ucapan dan tindakan, baik yang wajib maupun yang sunnah, senantiasa membaca Al-qur'an, zikir kepada-Nya dengan hati dan lisan.
   2) Memiliki sifat-sifat akhlak yang mulia, seperti menghias diri dengan memelihara diri, rendah hati, dan memerima apa adanya, dan dengan sifat ini menjadi suri tauladan bagi muridnya dalam meneladani teladan gurunya.
b. Etika terhadap peserta didik, yaitu:
   1) Sifat sopan santun (*adabiyyah*), terkait dengan akhlak mulia.
   2) Sifat-sifat memudahkan, menyenangkan, dan menyelamatkan (*muhniyyah*).
c. Etika dalam proses belajar mengajar, yaitu:
   1) Sifat-sifat memudahkan, menyenangkan, dan menyelamatkan (*muhniyyah*).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

[42] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), h. 66

2) Sifat-sifat seni, yaitu seni mengajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik tidak merasa bosan.[43]

Peran musyrif dalam menanamkan pendidikan agama tidak dapat dinilai dengan materi atau kebendaan, guru agama bekerja penuh dengan pengabdian dan kesadaran serta pengorbanan. Guru agama tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan agama saja kepada anak didiknya, tetapi juga melaksanakan pembinaan terus menerus secara fisik dan mental, membina dan mengarahkan anak didinya untuk menjadi manusia yang dapat bertanggung jawab terhadap diri dan masyarakat lingkungannya, juga dapat melaksanakan pekerjaanya sesuai dengan kesanggupan yang dimilikinya.

C. Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Pembinaan Akhlak

Pembinaan adalah Suatu bimbingan atau arahan yang dilakukan secara sadar dari orang dewasa kepada anak yang perlu dewasa agar menjadi dewasa ,mandiri dan memiliki kepribadian yang utuh dan matang kepribadian yang dimaksud mencapai aspek cipta,rasa dan karsa.

Pembinaan menurut Amirsyahruddin adalah suatu proses pengembangan mental dengan berbagai pengetahuan untuk mencapai kesempurnaan menjadi manusia, sebagai *'abid* (hamba Allah) dan *khalifah* (penguasa) di muka bumi.[44]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

---

[43] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Op,. Cit*, h. 98

[44] Amirsyahruddin, *Pola Pembinaan Kepribadian Keluarga dan Umat dalam Al-Qur'an* (Padang: Syamza Offset, 1999) h. 65

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa Pembinaan merupakan suatu Proses yang di lakukan untuk merubah tingkah laku individu serta membentuk kepribadiaannya,sehingga apa yang di cita-citakan dapat tercapai sesuai yang di harapkan.

Secara terminologi kata akhlak itu berasal dari bahasa Arab yang berbentuk jamak taksir dari *khuluq* menjadi akhlak yang berarti moril, tata susila, adat sopan santun, tata krama, ketertiban.

Menurut pendapat beberapa Imam tentang definisi akhlak:

a. Imam al-Ghazali mengemukakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan perbuatan dengan gampang dan mudah,tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan..[45]
b. Ibnu Maskawaih ,Ibnu Sina,al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah hasil usaha.mImam al-Gazali mengatakan sebagai berikut :

لَوْ كَانَتِ اْلاَخْلاَقُ لَا تقْبَلُ التَغَيُّرَ لَبَطَلَتِ الوَصَايَا وَالمَوَاعِظَ وَالتَأْدِيْبَاتُ وَلمَا قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَسِّنوْا اَخْلَاقَكَمْ

Artinya: *Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan ,maka batallah fungsi wasiat,nasihat dan pendidikan dan tidak ada pula fungsinya hadis nabi yang mengatakan ''perbaikilah ahklak kamu sekalian''*[46]

Dari beberapa pengertian akhlak yang dikemukakan oleh beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu sifat pada jiwa seseorang yang secara spontan dapat mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa ada paksaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

[45] Yunahar Ilyas,*Kuliah Akhlak* ,(Yogyakarta:Lembaga pengkajian dan Pengamalan Islam [LPPI],2007), h.1-2

[46] Abudin Nata,Akhlak tasauf,(Jakarta:PT.Raja Grafindo,20011)h.156-157

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

Pembinaan Akhlak merupakan suatu Proses yang dilakukan untuk merubah tingkah laku individu serta membentuk kepribadiaan, sehingga apa yang dicita-citakan dapat tercapai sesuai yang diharapkan. Karena implementasi dari pembinaan akhlak tersebut akan terwujud dalam pengamalan ajaran Islam.

2. Ruang Lingkup Akhlak

a. Akhlak kepada Allah dan Rasul

Diantara akhlak karimah makhluk kepada Khalik dan Rasulnya dapat dilihat sebagai berikut:

1) Mentauhidkan Allah SWT

Yaitu pengakuan bahwa Allah SWT satu-satunya yang memiliki sifat rubbubiyah (Allah yang mencipta, memiliki, mengatur, memberi, mengkehendaki dll) dan uluhiyyah (mengimani Allah SWT sebagai satu-satunya yang disembah), serta kesempurnaan nama dan sifat-Nya.Firman Allah SWT sebagai berikut:

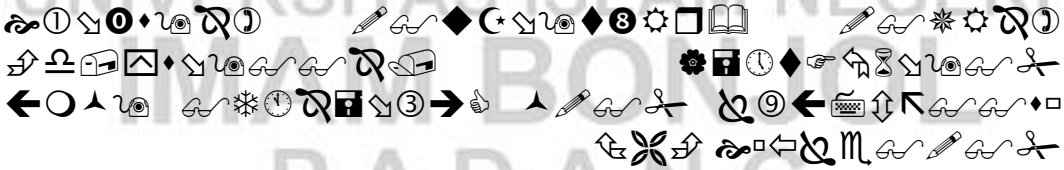

Artinya : *"Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (al-Qur'an) dengan (membawa) kebenaran.Maka sembahlah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya".*(Q.S. Azumar {39}:2)[47]

2) Berbaik Sangka (Husnu Zhan)

[47] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan,* (Bandung: CV Diponegoro, 2004), h. 745

Berbaik sangka terhadap keputusan Allah SWT merupakan salah satu akhlak terpuji kepada-Nya. Di antara ciri akhlak terpuji ini adalah ketaatan yang sungguh kepadanya Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. :

Artinya:"Janganlah salah seorang diantara kalian meninggal, melainkan dia berbaik sangka terhadap Rabbnya." (HR. Muslim)

3) Zikrullah

Mengingat Allah (zikrullah) adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah swt. karena pertanda hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat dan tempat. Sebagaimana firman Allah swt. sebagai berikut:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلاَ تَكْفُرُونِ

Artinya : *Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.*(QS. Al-Baqarah {2}:152)[48]

Ibnu ata' membagi zikir kepada tiga bagian,yaitu :*zikir jali, zikir khafi, zikir haqiqi* . *Zikir jali* adalah suatu perbuatan mengingat Allah swt. dalam bentuk ucapan lisan yang mengandung arti pujian ,rasa syukur, dan do'a kepada Allah yang menampakkan suara yang jelas untuk menuntun gerak hati dengan membacakan *tahlil, tasbih, tahmid, takbir*. Sedangkan *zikir khafi* adalah zikir yang dilakukan secara khusu' dengan ingatan hati, baik di sertai zikir lisan atau tidak.

[48] *Ibid.*, h.38

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

Kemudian *zikir haqiqi* adalah zikir yang dilkukan oleh seluruh jiwa raga lahiriyah dan batiniah, kapan dan dimana saja dengan memperketat upaya untuk memelihara seluruh jiwa raga dari larangan Allah swt. dan mengerjakan apa yang di perintahkannya.[49]

4) Tawakal

Hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah swt. membersihkannya dari ikhtiar yang keliru, dan tetap menapaki kawasan-kawasan hukum dan ketentuan. Tawakal merupakan gambaran keteguhan hati seorang hamba dalam menggantungkan diri hanya kepada Allah swt.[50]

Dasar akhlak terpuji berupa tawakal adalah sebagaimana firman Allah swt. sebagai berikut:

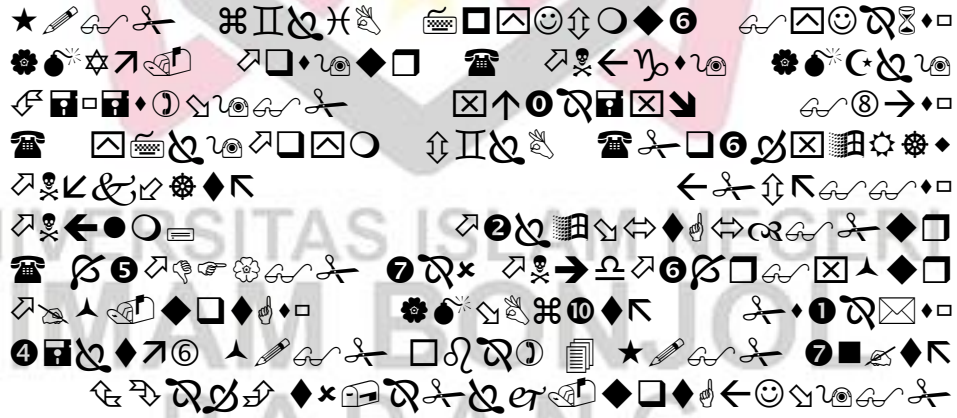

Artinya: *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad,maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah*

[49] D.Sirojuddin Ar,*Ensiklopedi Hukum Islam*,(Jakarta : PT Intermasa),h.201
[50] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia,2010)h.45

*menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”. (*QS. Ali-Imran {3}:159)[51]

b. Akhlak terhadap orang tua.

Bentuk-bentuk berbuat baik terhadap orang tua di jelaskan dalam Allah sebagai berikut:

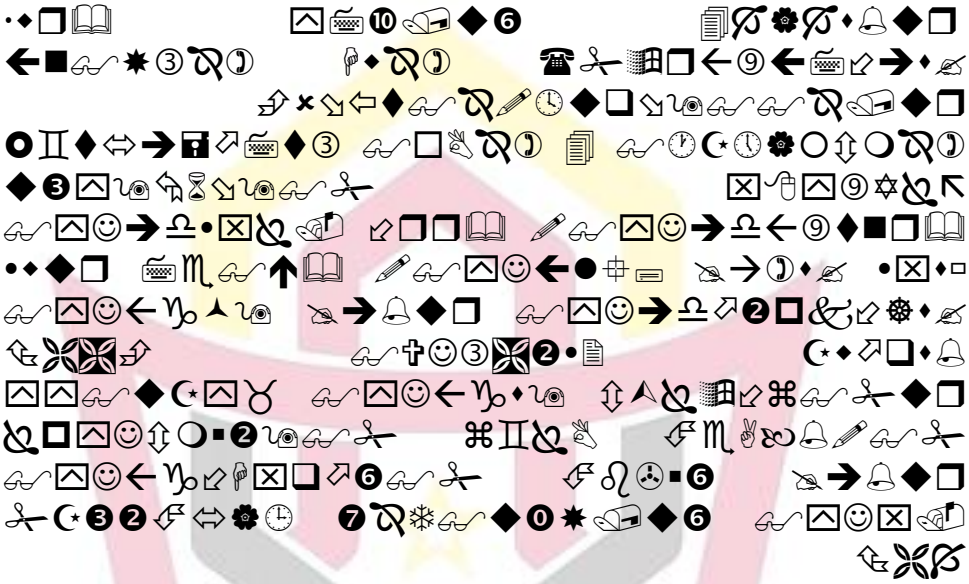

Artinya:*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".*(QS.al isra’{17} : 23-24)[52]

Jadi kandungan ayat di atas sebagai berikut:

1) Berbuat baik terhadap orang tua

2) Anak dilarang mengeluarkan perkataan kasar, seperti “ah” dan dilarang menghardik

[51] Departemen Agama RI, *op.cit.*,h.71
[52] *Ibid.*,h.427-428

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

3) Berkata dengan perkataan yang paling mulia atau sopan.

4) Rendah diri terhadap keduannya

5) Mendoakan keduannya

6) Menjaga dan memelihara orang tua kita

7) Segera meminta maaf jika ada hal-hal yang membuat marah keduanya.

c. Akhlak kepada guru

Akhlak terhadap guru sangat banyak, diantaranya:

1) Niat, seorang murid hendaklah memasang niat yang suci dan ikhlas

2) Azam, seorang murid haruslah memiliki kemauan keras dan sabar untuk memahami suatu ilmu.

3) Tekun, yaitu memperhatikan pelajaran dengan tekun, serius.

4) Patuh dan hormat kepada guru. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

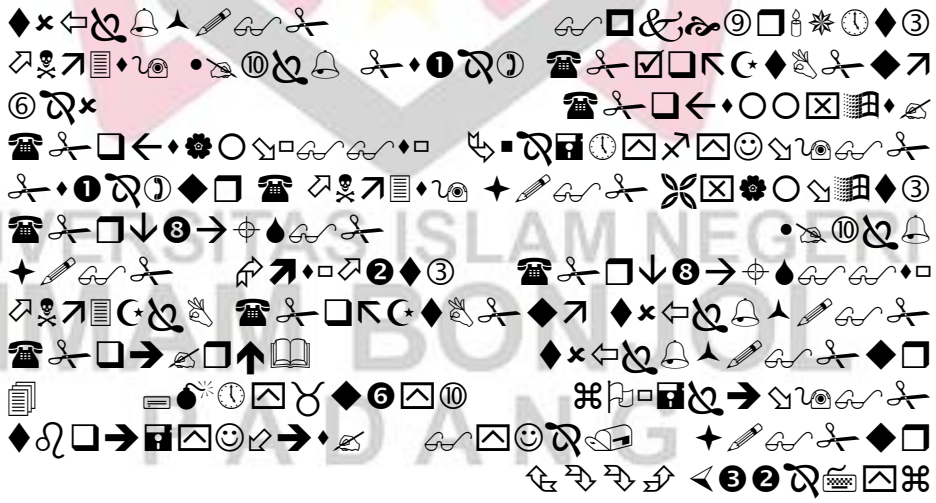

Artinya :*Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PADANG

derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(al-Mujadilah 58: 11)[53]

Dari ayat diatas penulis simpulkan bahwa kita harus memuliakan guru karena guru adalah orang yang sangat mulia karena pengetahuan yang dimilikinya.

3. Macam-Macam Akhlak

Ada dua jenis akhlak dalam Islam yaitu akhlaqul karimah (akhlak terpuji) yakni akhlak yang sesuai dengan syari'at islam dan tidak bertentangan dengan ajaran islam. Dan akhlaqul madzmumah (akhlak tercela) akhlak yang jelek yang melanggar syari'at islam[54].

a. *Akhlak Al-Karimah* (*Mahmudah*)

Akhlak Al-Karimah yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan ummat.

Adapun yang tergolong kepada akhlak al-karimah atau akhlak yang mulia di antaranya :

1. Mengendalikan Nafsu

Nafsu adalah salah satu organ rohani manusia yang di samping akal,sangat besar pengaruhnya dan sangat banyak mengeluarkan intruksi kepada anggota jasmani untuk berbuat atau bertindak.ia dapat bermamfa'at,tetapi sebaliknya juga dapat berbahaya bagi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

[53] *Ibid*.,h.911
[54] Kahar Masyhur, *Membina Moral Dan Akhlak*,(Jakarta: Rhineka cipta,1994)h.13

manusia ,dan ini banyak tergantung kepada bagaimana sikap manusia itu sendiri menghadapi gejolak nafsunya.

2. Benar atau jujur

Benar atau jujur termasuk kepada golongan *akhlak al-karimah*. Benar artinya sesuainya sesuatu dengan kenyataan yang sesungguhnya, dan ini tidak saja berupa perkataan akan tetapi juga berupa perbuatan. Dalam bahasa arab benar atau jujur disebut *siddik* (صِدِيْقٌ), lawan dari kata *siddiq* ini adalah kizbu (كِذْبُ) yaitu bohong atau dusta.

3. Ikhlas

Ikhlas adalah murni atau bersih, tak ada campuran, ibarat emas, ialah emas tulen, bersih dari segala macam campuran yang lain seperti: perak dan lain sebagainya. Maksud bersih disini ialah bersihnya sesuatu pekerjaan dari campuran motif-motif yang selain Allah,

4. Qona'ah

Qona'ah ialah menerima dengan rela apa yang ada atau merasa cukup dengan apa yang dimiliki. Qona'ah dalam pengertian yang luas sebenarnya mengandung lima perkara:

a) Menerima dengan rela apa yang ada
b) Memohon kepada tuhan tambahan yang pantas, disertai dengan usaha atau ikhtiar
c) Menerima dengan sabar ketentuan tuhan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG

d) Tidak tertarik oleh tipu daya dunia.

5. Malu

Malu ialah perasaan undur seseorang sewaktu lahir atau tampak dari dirinya sesuatu yang membawa ia tercela. Adakala ia malu kepada dirinya sendiri, atau kepada orang lain, atau adakala juga malu kepada Allah. Ketiga macam ini lebih-lebih malu kepada Allah merupakan sendi keutamaan dan pokok dasar budi pekerti yang mulia, sebab dengan adanya malu kepada Allah orang tidak akan berani durhaka kepada Allah dengan melanggar segala larangannya serta mengabaikan perintah-perintahnya, baik sewaktu dilihat orang maupun tidak.

b. Akhlak Mazmumah

Akhlak mazmumah yaitu akhlak yang buruk ,akhlak yang tercela.

Macam-macam *akhlak mazmumah*:

1) Bohong atau dusta

Bohong atau dusta adalah pernyataan tentangn suatu hal yang tidak cocok dengan kenyataan yang sesungguhnya, dan ini tidak saja menyangkut perkataantetapi juga perbuatan.

Dalam pandangan agama, dusta adalah suatu hal yang sangat terkutuk dan tercela, dusta ini merupakan pokok dan induk dari bermacam-maacm akhlak yang buruk, yang tidak saja akan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

merugikan masyarakat pada umumnya tetapi juga merugikan orang itu sendiri.

2) Takabbur

Takabbur ialah salah satu diantara akhlak yang tercela pula. Arti takabbur ialah merasa atau mengaku dirinya besar, tinggi atau mulia, melebihi orang lain, pendek kata takabbur ini merasa dirinya serba hebat.sesuai dengan ma'nanya ini,maka orang takabur selalu menganggap dirinya lebih, sedangkan orang lain di pandang serba rendah,sikap demikian berakibat ia tidak tahu diri,sukar menyadari kelemahan /kesalahan dirinya/ kelebihan/ kebenaran orang lain.

3) Dengki

Dengki atau kata arabnya "*hasad"* jelas termasuk akhlak mazmumah. Dengki ialah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain dari segi kelebihan rezeki dan orang yang memiliki sifat dengki ini berusaha untuk menghilangkan kenikmatan itu dari orang lain tersebut, baik dengan maksud supaya kenikmataan itu berpindah ketangan sendiri atau tidak.

4) Bakhil

Bakhil artinya Kikir .orang yang kikir ialah orang yang sangat hemat dengan apa yang menjadi miliknya ,tetapi hematnya demikian bersangatan sehingga sukar bginya mengurangi sebagian dari apa yang dimilikinya itu untuk di berikan kepada orang lain,kebakhilan termasuk sifat yang buruk jadi termasuk akhlak yang buruk.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG

Dapat penulis simpulkan Akhlak mazmumah itu adalah akhlak yang buruk yang harus dihindari dan di jauhi oleh setiap orang.

4. Aspek-Aspek yang Mempengaruhi Akhlak

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ahlak seseorang diantaranya:

a. Tingkah laku

Tingkah laku manusia adalah sikap seseorang yang di manifestasikan dalam perbuatan. Sikap seseorang boleh jadi tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam prilaku sehari-hari tetapi adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah laku.

b. Insting dan naluri

Insting berarti kemampuan berbuat pada suatu tujuan yang dibawa sejak lahir, merupakan pemuasan nafsu, dorongan-dorongan nafsu dan dorongan psikologis.

c. Nafsu

Perasaan yang hebat dapat menimbulkan gerak nafsu dan sebaliknya nafsu dapat menimbulkan akhlak baik dan akhlak buruk yang hebat, adakalanya kemampuan berfikir dikesampingkan dan dikalahkan oleh nafsu.

d. Adat dan kebiasaan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

Adat dan kebiasaan adalah tingkah laku yang sudah distabilkan. Umumnya pembentukan kebiasaan itu dibantu oleh refleks-refleks, maka refleks itu menjadi khas dasar bagi pembentukan kebiasaan suatu individu maupun masyarakat.

e. Lingkungan

Lingkungan dapat memainkan peranan dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia dapat menapai taraf yang setinggi-tingginya dan sebaliknya juga dapat menjadi penghambat yang menyekat perkembangan sehingga seseorang tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisi.

f. Kehendak dan taqdir

Taqdir yaitu ketetapan Allah, bermacam-macam peristiwa yang terjadi di alam ini, ada yang disukai ada pula yang dihindari, seperti kaya,senang,sehat,miskin,sakitsemuanya merupakan takdir tuhan.[55]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG

[55] Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an,* (Jakarta:Amzah,2007) h. 75-94

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM PERGURUAN AR-RISALAH PADANG

1. Sejarah Berdirinya Perguruan Ar-Risalah Padang

Berawal dari keberangkatan tiga sampai lima orang setiap tahunnya alumni Madrasah Aliyah dan Perguruan Sumatera Barat ke Jakarta. Perginya mereka ke pusat ibu kota dengan tujuan yang sama, yaitu menuntut ilmu dengan melanjutkan studi di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) yang merupakan cabang dari Universitas Ibnu Sa'ud Saudi Arabia untuk Asia Tenggara.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

Pergulatan ilmiah di kampus, realitas masyarakat yang mereka lihat setiap hari di pusat ibu kota Negara, kondisi perpolitikan Indonesia sejak tahun 90-an, serta realitas kampung halaman mereka yang semakin terpuruk dalam bidang pendidikan Islam dan akhlak, memberikan kesadaran kepada mereka untuk berkumpul, berdiskusi, bertukar pikiran, mencari solusi, dan menentukan pilihan untuk berkontribusi kepada umat yang dimulai dari kampung halaman, Minangkabau.[56]

Lembaga pertama dalam bidang pendidikan dan dakwah yang didirikan oleh alumni LIPIA asal Sumatera Barat adalah Ma'had Al Falah. Di tempat ini, mereka mengasah kemampuan sebagai seorang pendidik dan da'i. Pengelolaan lembaga ini juga diwariskan kepada yunior mereka. Ketika misalnya M. Saleh, Firman dan Mirdas mengembangkan SIT Fajar Hidayah, maka pengelolaan Al Falah diserahkan kepada Kamrizal, M. Thalib, Indra dan Mulyadi. Pertemuan mereka secara intens yang dilakukan di Al Falah ataupun di Fajar Hidayah tetap menggiring mereka untuk memikirkan Sumatera Barat.[57] Diawali dengan pertemuan mereka di kantor majalah Tarbawi di jalan Pramuka, atas inisiator Mulyadi, M. Thalib dan Kamrizal.

Pertemuan di kantor Tarbawi menghasilkan kesimpulan bahwa perlu disegerakan mengumpulkan para senior (alumni LIPIA) asal Sumatera Barat yang ada di rantau untuk mengingatkan akan cita-cita

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

---

[56] Mulyadi Muslim, *et al, Kilas Balik 10 Tahun Ar Risalah*, (Padang: Pustaka Ar Risalah, 2014), cet. Ke-1, h. 22

[57] *Ibid*, h. 24

mulia ingin mengembangkan pendidikan di Sumatera Barat, serta merancang rencana dan tahapan-tahapan untuk merealisasikannya. Juga disepakati untuk membentuk sebuah lembaga rintisan yang dinamakan Al Aufiya.[58]

Pada Ramadhan tahun 2002 dilakukan sosialisasi rencana mulia alumni LIPIA asal Sumatera Barat. Sosialisasi di pusatkan di Kanagarian Cupak, kabupaten Solok dan beberapa kota/kabupaten lainnya di Sumatera Barat. Respon dari masyarakat yang cukup bagus, dorongan dari perantau (terutama yang tergabung dalam Ikatan Keluarga Cupak) Solok, serta tokoh- tokoh dakwah Sumatera barat telah memberikan energi luar biasa bagi alumni LIPIA untuk segera merealisasikan rencana mulia mereka. Tepat pada tanggal 24 Juni 2003, perwakilan dari alumni LIPIA yang tergabung dalam tim Al Aufiya ini mendirikan yayasan yang dinamakan Perguruan Ar-Risalah Padang dan didaftarkan ke Notaris Helmi Darlis, SH dengan nomor akta pendirian 28 sebagai payung hukum pendirian lembaga pendidikan Islam di Sumatera Barat. Dengan nama lembaga ini, para pendirinya dan pengurusnya melakukan sosialisasi secara massif keseluruh kota dan kabupaten, sekaligus mencari lokasi yang kondusif dan strategis untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam dalam bentuk Perguruan yang dinamakan dengan Perguruan Islam Ar Risalah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

[58] *Ibid*, h. 25

Bagaimanapun perencanaan matang serta usaha yang dilakukan secara maksimal, tetapi pada akhirnya tetaplah takdir Allah yang berlaku. Ketika tanah telah disediakan oleh IKC, tim yayasan dan guru yang akan mengajar telah tersedia dan bahkan santri yang akan belajar pun juga telah ada, namun proses pembangunan belum bisa dilakukan karena tanah yang disediakan IKC tidak bersertifikat. Sementara donatur yang akan memberikan bantuan fisik mensyaratkan adanya sertifikat tersebut.

Ketika diurus sertifikatnya ke badan pertanahan, ternyata ada yang menggugat. Gugatan tersebut tidah sekedar di tingkat Pengadilan Negri Solok, tapi berlanjut sampai ke Mahkamah Agung. Adanya gugatan tanag tersebut sedikit banyaknya memberikan efek kepada hubungan kemunikasi yayasan dengan masyarakat, perangkat kenagarian seperti KAN, Wali Nagari, BPAN dan ataupun antar sesama masyarakat yang pro dan kontra terhadap pembangunan Ar Risalah di Cupak. Bahkan tidak sedikit tokoh masyarakat yang menggiringnya kepada isu politis. Akan tetapi yang tampak secara kasat mata, Ar Risalah belum dapat didirikan di Cupak Solok.

Gugatan tersebut akhirnya menjadi pengganjal pembangunan di Solok dan mengharuskan Ar Risalah pindah ke Padang yang persisnya terletak di Air Dingin, Balai Gadang, Koto Tangah, Kota Padang, setelah tim yayasan dipertemukan Allah dengan salah seorang *muhsinin* dari Padang yang telah mewakafkan tanahnya untuk pendidikan. Donatur ini telah mewakafkan tanahnya untuk pembangunan Perguruan kepada

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG

sebuah yayasan. Tetapi sudah lebih dari tiga tahun berlalu, namun belum ada tanda-tanda pembangunan dimaksud. Karena niatnya yang ikhlas untuk pendidikan Islam, maka dia mengalihkan tanah wakafnya tersebut kepada Ar Risalah.

Bertepatan dengan tanggal 17 Ramadhan 1424 H / 31 Oktober 2004, peletakan batu pertama pembangunan gedung Ar Risalah dimulai di Air Dingin Padang yang secara resmi dilakukan oleh Fauzi Bahar selaku Wali Kota Padang.[59]

2. Visi dan Misi Perguruan Ar-Risalah Padang

Lembaga Perguruan Ar-Risalah Padang adalah lembaga pendidikan Islam, dan yang menjadi payung hukum lembaga pendidikan Islam tersebut adalah yayasan wakaf, bukan yayasan kelompok dan golongan tertentu, apalagi yayasan keluarga. Maknanya adalah bahwa semua orang yang punya visi sama dengan para pendiri sangat mungkin untuk bergabung dan berkontribusi dengan lembaga yang baru didirikan tersebut. Ide ini juga memberikan makna lain bahwa jika suatu waktu lembaga ini tidak dapat lagi dikembangkan oleh para pengurus dan pengelolannya, maka umat islam lainnya juga berkewajiban untuk menyelamatkannya, karena sejatinya aset wakaf adalah milik umat Islam. Sementara pengurus dan pengelolanya adalah perwakilan dari umat selaku nazhir wakaf. Makna yayasan wakaf juga memberikan penjelasan lanjutan bahwa semua aset yayasan jika mencapai hasil sesuai mimpi,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

[59] *Ibid*, h. 36-37

tidak bisa diwariskan kepada keluarga dan keturunan. Apabila suatu waktu ada dari keluarga mereka yang mengelola yayasan atau lembaga ini, maka itu adalah semata-mata karena mereka telah bergabung sebagai orang biasa yang barangkali keahliannya dan kemampuannya dibutuhkan yayasan.[60]

Dengan telah ditetapkannya ide besar tentang yayasan sebagai lembaga wakaf, lembaga pendidikan yang akan dibuka adalah sekolah berasrama (*boarding school*) selama enam tahun untuk tingkat SMP dan MA dengan nama lembaganya Perguruan Islam Ar Risalah, maka agenda besar yang tersisa adalah tentang penetapan visi sekolah atau perguruan. Rumusan visi secara tertulis ini sangat penting untuk semangat kerja, acuan kegiatan, dan arah yang diinginkan.

Rumusan visi itu secara sederhana adalah impian atau target jangka panjang yang diharapkan mampu mewakili system pengelolan dan proses belajar mengajar, ditopang oleh perangkat pendukung (sarana, prasarana dan SDM) yang memadai, dan secara kata-kata mudah diingat, maka dalam rapat kerja pertama yayasan bersama tim perguruan dan para guru ditetapkan bahwa visi Perguruan Islam Ar Risalah adalah *"Membangun Generasi Penuh Berkah"*.

Penjelasan visi perguruan sederhananya adalah mewakili proses dan target atau hasil yang diinginkan. Secara sederhana dapat dijelaskan sebagai berikut:

[60] M. Saleh Zulfahmi, Ketua Umum Yayasan Wakaf Ar Risalah Padang, di Kampus Perguruan Islam Ar Risalah Padang, *wawancara langsung*, 26 Maret 2017

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

Membangun adalah proses jangka panjang dalam bidang pendidikan, mental dan spiritual, serta fisik secara zhahir. Dari kata "membangun" juga tersirat makna bahwa lembaga ini adalag sebuah lembaga yang baru berdiri, baru muncul, dan dalam perjalanannya ada komitmen untuk terus berbenah, memperbaiki diri (lembaga) secara bertahap dan berkelanjutan, serta menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan sekitar.

Generasi penuh berkah adalah hasil yang diinginkan dari proses "pembangunan" yang dimaksud. Generasi pelanjut yang memberikan manfaat bagi dirinya, keluarga, nusa dan bangsa, berdaya guna dan bertahan lama dalam menebarkan kebajikan dalam mengembangkan budaya dan peradaban manusia di muka bumi.

Inilah visi perguruan yang terus ditumbuh-kembangkan dalam bentuk kerja-kerja operasional selama sepuluh tahun. Barulah pada tahun 2013 dirancang visi baru yang lebih komprehensif secara teori ilmiah dan menyesuaikan dengan harapan serta tantangan untuk sepuluh tahun berikutnya. Rumusan visi baru ini juga mempertimbangkan hasil evaluasi selama sepuluh tahun perjalanan Ar Risalah sebelumnya. Maka untuk mempertegas kerja-kerja jangka panjang yang diinginkan oleh setiap orang yang tergabung dalam Perguruan Ar-Risalah Padang , maka visi perguruan untuk sepuluh tahun kedua adalah, professional, berkualitas, dan berbudaya lingkungan dalam membangun generasi penuh berkah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG

Penjabaran visi dalam bentuk target-target kerja jangka menengah pun dirumuskan dalam bentuk lima misi yaitu:

a. Memberikan pelayanan yang tepat dan memuaskan dalam setiap penyelenggaraan pendidikan (*institution quality*)
b. Menyelenggarakan pendidikan yang didukung oleh SDM pembelajar dan kapabel di bidangnya (*personal quality*)
c. Menyelenggarakan pembelajaran yang islami, modern, dinamis, disiplin serta memenuhi standar nasional pendidikan (*education proses quality*)
d. Menyelenggarakan pendidikan yang aman, nyaman dan kondusif (*education proses quality)*
e. Menyiapkan kader ulama, cendikiawan, dan pemimpin yang berakhlak mulia (*output quality*).

Kemudian lima misi diturunkan lagi dalam bentuk renstra dan program kerja tahunan sehingga sekolah ataupun pengasuhan akan sangat mudah menerjemahkan dalam bentuk kerja-kerja operasional harian/rutin. Apabila dibutuhkan dalam bentuk administratif sebagai kebutuhan sekolah untuk pelaporan ke dinas terkait maka tim sekolah diharapkan dapat menerjemahkan dalam bentuk rencana kerja dan anggaran sekolah (RKAS).[61]

3. Pengasuhan Pesantren

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

[61] *Ibid,* h. 81-82

Jika pada tingkat sekolah Ar Risalah dengan segenap potensi yang dimilikinya mencoba berdiri sejajar dengan sekolah-sekolah favorit di Sumatera Barat, maka untuk bidang kepesantrenan yang sering disebut dengan Pengasuhan Ar Risalah mencoba menawarkan konsep baru yang selama ini "terkubur" oleh kebijakan ambigu pesantren-Perguruan yang ingin menyesuaikan dengan kebijakan pemerintah.

Program pengasuhan Ar Risalah ditetapkan dalam tiga kompenan besar yaitu akhlaq, tahfizh, dan bahasa. Ketiga komponen inilah yang selalu menjadi tolak ukur setiap program dan kebijakan yang akan dibuat oleh tim pengasuhan. Bahkan yayasan pun sejak awal berusah untuk memberikan perhatian lebih kepada agenda dan kebijakan kepengasuhan.

Tidak mengherankan jika pada struktur dan anggaran pengasuhan dilakukan pendekatan yang sama dengan struktur dan anggaran sekolah. Yayasan dan tim perguruan juga menyadari bahwa nilai lebih sebuah lembaga pendidikan dalam bentuk Perguruan ataupun sekolah swasta harus menonjol sehingga karena alasan itulah orang tua siap dan mau menyekolahkan anaknya ke lembaga tersebut, walaupun dengan biaya yang mahal.

Perguruan Islam Ar Risalah sejak awal menyadari bahwa nilai akhlak memang tidak dapat diukur dengan angka-angka, tetapi dapat dilihat dan dibaca dari perubahan yang terjadi pada peserta anak didik. Perguruan pun juga menyadari bahwa penanaman nilai akhlak tidak dapat dilakukan secara sambilan atau dititipkan kepada bidang studi akhlak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG

semata atau bidang studi umum lainnya. Di samping itu tim perguruan juga tidak menginginkan para santri meremehkan atau memandang sebelah mata terhadap akhlak. Berangkat dari realitas itu, maka perguruan menentapkan pilihan penanaman akhlak dengan program interaksi aktif. dilaksanakan pada jam PBM, diurus oleh semua guru dan penilaian/pemantauan perkembangan akhlak di pengasuhan, baik dalam bentuk positif ataupun negatif memberikan pengaruh kepada semua nilai akademik. Rumusannya dirancang sedemikian rupa, sehingga ketika diolah oleh setiap guru bidang studi, kemudian diakumulasi, maka akan sampailah pada kesimpulan tidak akan ada anak yang dapat juara secara akademik saja. Bahkan anak yang memiliki nilai tinggi secara akademik tidak akan mampu menjadi juara/terbaik jika akhlaknya bermasalah, baik di sekolah ataupun di pengasuhan. Inilah makna lain dari integrasi nilai-nilai akhlak dengan akademik.

Untuk menonjolkan ciri khas sekolah yang berasrama/Perguruan dalam bidang keagamaan, maka Ar Risalah memiliki program unggulannya dalam bidang tahfizh. Setiap anak yang lulus dari Ar Risalah harus punya hafalan minimal 3 juz untuk SMP dan 5 uz untuk MA dengan standar bacaan yang baik. Target ini ditetapkan sejak berdirinya Ar Risalah, maka dengan alasan ini pula setiap santri yang akan diterima harus memenuhi standar bacaan minimal. Kemudian setelah mereka diterima di Ar Risalah mereka akan dikelompokkan berdasarkan kemampuan bacaan dan kekuatan hafalan yang dipegang oleh setiap guru

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

seperti pelaksanaan mentoring. Adapun pelaksanaan tahfiznya dilakukan pada sore atau malam hari sebanyak tiga kali per pecan dengan agenda utama setoran, *muraja'ah* dan perbaikan tajwid. Sebagaimana mentoring, tahfiz pun juga disamakan dengan bidang studi umum, ia masuk ke dalam rapor, jika standar criteria ketuntasan minimal (KKM)-nya tidak terpenuhi, maka dianggap merah (tidak tuntas) dan berakibat kepada keputusan dapat atau tidaknya anak yang bersangkutan naik kelas. Untuk memotivasi santri supaya punya semangat yang tinggi untuk menghafal dan bahkan dapat melebihi target minimal yang ditetapkan, maka yayasan dan perguruan memberikan motivasi dalam bentuk beasantri bagi yang punya hafalan 10, 20, dan 30 juz dalam bentuk keringanan biaya SPP. Bahkan sejak tahun ketujuh juga diadakan agenda wisuda tahfiz sebagaimana adanya wisuda tamat sekolah/kuliah.

Adapun program bahasa yang sebenarnya ciri khas setiap pesantren, maka bagi Ar Risalah bukan sekedar diterapkannya program bahasa dimaksud, tetapi yang lebih prinsip dari itu adalah bahasa Arab dan Inggris harus dikuasai anak sesuai standarnya sehingga mampu menjadi bahasa komunikasi dengan orang lain. Bahasa yang diajarkan kepada santri adalah bahasa yang memenuhi standar aslinya, dapat diuji kapan saja dan menjadi kecerdasan minimal setiap santri. Berangkat dari obsesi ini, maka penerapan bahasa di Ar Risalah juga menggunakan pendekatan kelompok kecil, dan dibantu dengan perangkat pendukung seperti radio, pecan bahasa, dan juga pembekalan khusus dari guru bahasa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

dan bahkan dari lembaga kursus di luar Ar Risalah. Tidak mengherankan jika sejak tahun kedelapan, Ar Risalah mengagendakan program *English Camp* dan *Arabic Camp* untuk anak kelas 1 SMA dengan mengundang tim bahasa Inggris dari Pare Kediri Jawa Timur. Diundangnya tim khusus dari pare bukan sekedar promosi bahasa, tetapi yang lebih prinsip dari itu adalah kemampuan bahasa santri harus standar, dan setiap santri punya keberanian tinggi untuk berbahasa asing.[62]

4. Struktur Organisasi Perguruan Ar-Risalah Padang

Dalam teori manajemen dijelaskan bahwa idealnya struktur organisasi sebuah lembaga tidak gemuk dan juga tidak membebani personilnya dalam pembagian tugas dan tanggung jawab. Maka dalam pengembangan struktur organisasi Perguruan Ar-Risalah Padang dan unit-unit yang ada di bawahnya juga menganut prinsip tersebut. Struktur organisasi yayasan dan perguruan ataupun unit lainnya dikembangkan dan bahkan dilebur ke dalam bidang lain adalah semata-mata untuk menjawab kebutuhan dan penyesuaian dengan aturan yang lebih tinggi (dalam hal ini Pemerintah/Dinas Pendidikan dan Kementrian Agama atau melihat kelazimannya di masyarakat).

Pada struktur sekolah ataupun pengasuhan juga dilakukan penyesuaian. Di bawah sekolah SMP atau MA terdapat TU dan bendahara sekolah, kemudian ada kepala bagian yang selevel dengan wakil kepala di sekolah negeri yang terdiri atas kabag kurikulum dan kabag kesantrian.

[62] *Ibid*, h. 86-87

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

Sementara untuk pengasuhan juga demikian, di bawah kepala pengasuhan putra dan putrid terdapat TU pengasuhan, kabag ibadah dan ruhiyah, kabag tahfiz, dan kabag bahasa.Pada tahun 2010 dilakukan penyesuaian struktur dari tingkat yayasan hingga ke tingkat sekolah dan pengasuhan, yakni sebagai berikut:

Struktur Organisasi Perguruan Ar-Risalah Padang Tabel 3.1

Dewan Pembina	:	M. Yasin, Lc
Badan Pengurus Harian :		
Ketua Umum	:	M. Saleh Zulfahmi, Lc. MA
Sekretaris	:	Mulyadi Muslim, Lc. MA
Bendahara	:	Mira Deswita, SE. Ak
Bidang-bidang :		
Pendidikan	:	Irsyad Safar, Lc. M.Ed
SDM	:	Firman Bahar, Lc
Pembangunan dan Usaha	:	Arwin Al Ibrahimi, Lc
LAZ DATA	:	Kamrizal, Lc
Struktur Perguruan :		
Pimpinan Perguruan	:	Irsyad Safar, Lc. M.Ed
Sekretaris I (TU)	:	Emiria, S.Pd
Sekretaris II (SDM)	:	Yeni Marlina, S.Pt
Bendahara	:	Dona Putri, S.Pd

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

Kepala MA	:	Mulyadi Muslim, Lc. MA
Kepala SMP	:	Boy Ikhsan, S.Pd
Kepala Pengasuhan Putra	:	Donis Satria, Lc
Kepala Pengasuhan Putri	:	Layla Yusra, S.Si

Sumber: Sekretaris Perguruan Ar-Risalah Padang Padang

Di tingkat sekolah juga dilakukan penyusuaian dengan pemisahan kesantrian SMP dengan kesantrian MA sehingga pelayanan untuk santri semakin maksimal dan memudahkan bagi santri dalam pengembangan organisasi kesantrian mereka yang bernama BESAR. Jika pada awalnya Pembina BES-AR diamanahkan kepada TU pengasuhan, namun dengan dialihkan kepada kesantrian maka alur koordinasinya semakin mudah dan cepat [63]

B. Hasil Penelitian

Proses pendidikan membutuhkan penerapan pembinaan akhlak, sudah menjadi suatu tugas bersama dalam memecahkan problematika moral bangsa untuk menerpakan pembinaan akhlak termasuk di sekolah-sekolah, begitu juga dengan Perguruan Ar-Risalah Padang. Penulis mencoba mengungkap bagaimana bentuk penerapan pembinaan akhlak di Perguruan Ar-Risalah Padang dengan berfokus pada kegiatan interaksi yang dibimbing oleh *Musyrif* . Namun mengingat keterbatasan waktu dan luasnya fokus penelitian, maka penulis hanya mendeskripsikan bentuk peranan *Musyrif* sebagai bagian dari upaya menerapkan pembinaan akhlak.

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian yang penulis lakukan di lapangan, interaksi *Musyrif* dengan santri dalam pembinaan akhlak di Perguruan Ar-

[63] *Ibid*, h. 100-101

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

Risalah adalah sebagai berikut :

1. **Materi Interaksi *Musyrif* dengan Santri Dalam Pembinaan Akhlak di Perguruan Ar-Risalah**

Pelaksanaan interaksi di Perguruan Ar-Risalah Padang telah diatur secara tersendiri oleh bagian yang mengelola program interaksi ini. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pelaksanaan interaksi di Perguruan Ar-Risalah Padang adalah:

Interaksi merupakan kegiatan pembinaan dalam bentuk kelompok kecil yang beranggotakan 8-11 orang dengan bimbingan dari seorang guru *Musyrif* . Pelaksanaan interaksi di Perguruan Ar-Risalah dilaksanakan satu kali seminggu sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Adapun informasi yang diperoleh dari Harry Eko tentang waktu pelaksanaan interaksi sebagai berikut:

> Interaksi santri SMP dilaksanakan pada hari Jum'at, jam 9 sampai menjelang waktu shalat Jum'at masuk dan santri Madrasah Aliyah pelaksanaan interaksinya sesuai dengan kesepakatan peserta interaksi dengan *murobbi* (*Musyrif*), waktu yang diberikan bisa jadi diluar jam sekolah, sore atau malam harinya dan pelaksanaannya bertempat di Perguruan Ar-Risalah Padang.[64]

Dari hasil wawancara tersebut penulis dapat mengetahui waktu pelaksanaan interaksi yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu, kepada santri Perguruan Ar-Risalah Padang. Interaksi merupakan pembinaan dalam bentuk kelompok kecil, dengan bimbingan oleh seorang *Musyrif* .

Interaksi menjadi kegiatan membimbing santri dalam bentuk kelompok kecil dengan berbagai kegiatan yang ada dalam interaksi tersebut. Bimbingan tersebut bertujuan untuk mengarahkan santri mencapai perkembangan yang harus diraih sebagai seorang santri baik itu dari segi pengetahuan ataupun

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

[64] Herry Eko Jaya Putra, *Musyrif* Siswa Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 24 Maret 2017

pendewasaaan.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi penulis yang menyatakan bahwa: setiap santri yang menjalankan kegiatan interaksi dengan *Musyrif* di bentuk perkelompok, bertujuan agar *Musyrif* dapat secara langsung memmimbing santri tersebut.

Adapaun yang menjadi materi dalam pelaksanaan interaksi biasanya diisi dengan materi keislaman, aqidah, akhlak dan sirah Rasulullah atau sahabat, di samping itu ada juga perbaikan bacaan al-Qur'an santri (tahsin al-Qur'an) atau hafalan al-Qur'an, biasanya juga ada pengumpulan infak.[65]

Adapun hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang penulis lakukan bahwa: salah satu materi interaksi yang dilaksanakan adalah setoran hafal surat santri kepada *Musyrif* masing-masing.

Selanjutnya penuturan kepala Madrasah Aliyah Perguruan Ar-Risalah Padang menyatakan bahwa;

> Interaksi merupakan kegiatan wajib bagi setiap santri Perguruan Ar-Risalah Padang. Untuk memperlancar proses pelaksanaan interaksi, Perguruan Ar-Risalah telah menyusun panduan pelaksanaan interaksi. Paduan tersebut adalah Modul Interaksi Perguruan Ar-Risalah, dalam Modul Interaksi tersebut disusun materi-materi yang keislaman yang bermanfaaf bagi santri. Selain itu Modul Interaksi juga berisi petunjuk pengelolaan interaksi atau *halaqah tarbawiyah*, tata tertib halaqah, evaluasi interaksi, peran murabbi dalam proses tarbiyah dan *muwashafat* tarbiyah. Serta interaksi [66]

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa interaksi bertujuan untuk mengarahkan atau membimbing santri dengan materi keislaman dan wawasan keilmuan yang diberikan *Musyrif* dalam pelaksanaan interaksi tersebut dengan panduan materi yang telah disusun dalam modul interaksi.

---

[65] Zuladli, Kabag Tarbiyah dan Ibadah Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 24 Maret 2017

[66] Mulyadi Muslim, Kepala Madrasah Aliyah Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 26 Maret 2017

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

Kegiatan interaksi yang telah dilaksanakan bermanfaat bagi santri dalam peningkatan kapasitas diri peserta interaksi, dari hasil wawancara dengan santri peserta interaksi menuturkan bahwa;

> Interaksi merupakan agenda mingguan yang harus diikuti, dalam mengikuti interaksi membutuhkan komitment untuk dapat menjalaninya dengan sebaik mungkin, karena semua kegiatan interaksi merupakan rangkaian yang harus diikuti, di dalam pelaksanaan interaksi, *Musyrif* memberikan memotivasi peningkatan amal ibadah dan menambah semangat dalam belajar.[67]

Selanjutnya peserta lainya menuturkan bahwa interaksi menjadi kegiatan rutin mingguan semua santri, interaksi membantu dalam proses peningkatan kapasitas keilmuan, wawasan, ibadah dan amalan santri. Interaksi merupakan kegiatan yang diharuskan untuk mengikutinya, kesungguhaan dalam mengikutinya sangat diperlukan.[68]

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi penulis yang menyatakan bahwa: saat pelaksanaan interaksi yang dilakukan tiap minggunya, para santri secara serius mendengarkan, mengikuti arahan dan bimbingan yang diberikan *Musyrif* .

Wawancara selanjutnya santri juga menuturkan bahwa interaksi membutuhkan usaha yang maksimal untuk dapat mengikutinya dengan sebaik mungkin. Mengikuti interaksi dengan sebaik mungkin dapat mendukung proses belajar mengajar, karena materi keislaman dan wawasan keilmuan yang diberikan *Musyrif* sangat bermanfaat.[69] Berdasarkan hasil wawancara tersebut interaksi menjadi bagian dari proses belajar mengajar yang ada di Perguruan Ar-Risalah, yang mana kegiatan interaksi ini bermanfaat untuk pengembangan diri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

---

[67] Arif Rahman, Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 24 Maret 2017

[68] Ahmad Kurniawan, Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 24 Maret 2017

[69] M. Hafizh Rahman, Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 24 Maret 2017

dan peningkatan kapasitas keilmuan santri.

Metode pembelajaran dalam interaksi juga bervariasi, sesuai dengan kebutuhan peserta. Dalam hasil wawancara dengan *Musyrif* menyatakan bahwa; "Metode pembelajaran interaksi di Perguruan Ar-Risalah adalah cara penyamapaian materi yang berbeda-beda dari *Musyrif* sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya dan juga mempertimbangkan kebutuahan peserta. *Musyrif* juga mengunakan pendekatan yang beragam sehingga terjalin ukhuwah dan menghilangkan antara *Musyrif* dan santri."[70]

Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam interaksi menjadi sarana untuk mempercepat perkembangan karakter peserta interaksi atau santri. Interaksi mempunyai evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui ketercapaian kebutuhan santri. *Musyrif* mengemukakan bahwa evaluasi yang dilakukan di dalam interaksi bertujuan untuk mengetahui ketercapaian santri tersebut dengan cara mengisi pedoman evaluasi interaksi santri berupa lembaran yang telah disediakan bagian pengelola interaksi.[71]

Berkenaan dengan pernyataan dan hasil wawancara diatas dapat diperkuat dengan hasil observasi penulis yang menyatakan bahwa: setiap pelaksanaan interaksi yang dilakukan *Musyrif* selalu menggunakan metode yang berbeda sesuai dengan materi interaksi yang akan disampaiakan *Musyrif* tersebut.

Selanjutnya guru Perguruan Ar-Risalah menanggapi positif pelaksanaan interaksi, bahwa interaksi mempunyai aspek dan evaluasi tersendiri. Pelaksanaannya sangat membantu peserta didik dan menjadi bagian yang tak

---

[70] Harry Eko Jaya Putra, *Musyrif* Siswa Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 25 Maret 2017

[71] Donis Satria, *Musyrif* Siswa Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 25 Maret 2017

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

terpisahkan dari proses belajar mengajar di Perguruan Ar-Risalah. Kegiatan interaksi saling terkait dengan proses belajar mengajar di kelas. Interaksi menjadi fasilitas yang memantau penerapan nilai-nilai yang di pelajari dalam proses belajar mengajar di sekolah.[72]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut pelaksanaan interaksi di Perguruan Ar-Risalah Padang terdapat kegiatan pemantauan atau evaluasi yang dilakukan oleh *Musyrif* terhadap peserta untuk mengetahui pencapaian target pelaksanaan interaksi.

Hasil wawancara dan pernyataan diatas diperkuat dengan hasil observasi penulis yang menyatakan bahwa: evaluasi interaksi *Musyrif* di awali dengan memberikan peringatan kemudian dilanjutkan dengan arahan-arahan serta bimbingan yang bertujuan agar kesalahan tersebut tidak terulang lagi.

Selanjutnya dalam pelaksanaan interaksi juga diberikan *reward* dan *punishment* terhadap peserta. Pernyataan tersebut di sampaikan guru Perguruan Ar-Risalah Padang sebagai berikut;

> *Reward* diberikan kepada santri yang berprestasi dalam mengikuti interaksi. *Reward* tersebut merupakan penilaian secara pribadi dilakukan oleh *Musyrif* , namun ada juga penilaian yang secara keseluruhan dilakukan oleh Perguruan Ar-Risalah. *Punishment* yang diberikan berupa arahan atau *kafarat* (hukuman). Contoh hukumannya berupa khatam al-Qur'an, menambah hafalan, berdiam diri di masjid dan lain-lain. Hukuman yang diberikan tidak pernah berupa hukuman fisik ataupun finansial. Hal ini mempengaruhi kedisiplinan santri dalam proses belajar mengajar.[73]

Pelaksanaan *reward* dan *punishment* memang dilaksanakan di Perguruan Ar-Risalah Padang, dari hasil pengamatan yang penulis lakukan selama penelitian, contoh *reward* yang penulis temukan adalah pengumuman santri ataupun guru teladan dengan berbagai kategori yang tertera di mading-mading

[72] Syaidani Tasra, Guru Perguruan Ar-Risalah Padang, 19 Desember 2012
[73] Muttaqin, Guru Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 25 Maret 2017

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

yang ada di Perguruan Ar-Risalah. Penghargaan ini secara langsung diberikan oleh ketua yayasan yang diberikan setiap semesternya. Sedangkan untuk pelaksanaan *punishment* contohnya penulis melihat adanya santri yang berdiam diri di masjid dan melakukan penghafalan al-Qur'an di luar jam belajar atau dilaksanakan sebelum dan sesudah waktu shalat.[74]

Hasil wawancara dan obsevasi tersebut menunjukkan bahwa pemberian *reward* dan *punishment* dilaksanakan untuk memacu semangat peserta interaksi dalam mengikutinya dan merupakan aspek yang mempengaruhi pelaksanaan interaksi.

Memperkuat dari hasil wawancara dan pernyataan diatas, penulis memperoleh hasil observasi yang menyatakan bahwa: hukuman yang diberikan kepada santri yaitu berupa hafalan surat serta ayat-ayat Al-Quran dan hukuman yang diberikan bukan hukuman yang berbentuk fisik ataupun dendan.

Pada akhir pelaksanaan interaksi, santri Perguruan Ar-Risalah Padang yang telah menamatkan studinya, dianjurkan untuk tetap melanjutkan interaksinya. Berikut pernyataan pengelola interaksi Perguruan Ar-Risalah Padang bahwa;

> "Perguruan Ar-Risalah biasanya melakukan kerjasama dengan menjalin komunikasi dengan pengelola yang ada di perguruan tinggi tempat santri alumni Perguruan Ar-Risalah tersebut melanjutkan studinya. Tujuan relasi ini dibentuk adalah untuk melakukan interaksi dengan santri alumni Perguruan Ar-Risalah apakah masih melanjutkan interaksi atau tidak. Biasanya sekolah membuat surat rekomendasi kepada pengelola yang ada di kampus dalam maupun luar negeri tempat santri melanjutkan studi, apabila di perguruan tinggi tersebut juga memberikan fasilitas interaksi kepada mahasantrinya melalui unit kegitan mahasantri atau yang dikelola langsung oleh kampusnya. Kemudian santri ditransfer kepada pengelola di tingkat perguruan tinggi tempat santri melanjutkan

[74] Observasi, Perguruan Ar-Risalah Padang, 26 Maret 2017

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

studinya. Santri tamatan Perguruan Ar-Risalah Padang mayoritas masih melanjutkan interaksinya pada tingkat yang lebih tinggi.[75]

Data tersebut menunjukkan Perguruan Ar-Risalah tetap melakukan pemantauan terhadap alumninya dengan memfasilitasi proses transfer interaksi ke tingkat yang lebih tinggi serta melakukan kerjasama untuk memastikan tamatannya tetap melanjutkan interaksinya.

2. Model Interaksi *Musyrif* Dengan Santri dalam Pembinaan Akhlak di Perguruan Ar-Risalah Padang

Perguruan Ar-Risalah Padang semenjak berdirinya pada tahun 2003 Perguruan Ar-Risalah telah melandaskan pendidikannya pada lahirnya kembali generasi berkepribadian muslim yang integral lagi sempurna dalam berkontribusi mengatasi masalah kemerosotan moral dan krisis pendidikan bangsa yang ada saat ini. Untuk mewujudkan semua itu Perguruan Ar-Risalah menempatkan pembinaan akhlak secara komprehensif di setiap proses pendidikan yang ada, baik dalam mata pelajaran, muatan lokal ataupun pengembangan diri.

Pada hasil wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Perguruan Isalm Ar-Risalah menuturkan bahwa;

"Penerapan pembinaan akhlak telah dilaksanakan semenjak awal berdirinya yayasan ini. Dalam pelaksanaanya sebagai kepala sekolah turut membuat perencanaan, strategi pengajarannya di kelas dan dalam mengevaluasi ketercapaiannya. Pembinaan akhlak yang diterapkan pada intinya merupakan nilai-nilai keislaman yang dibutuhkan oleh santri dengan tujuan memberikan bekal karakter yang berguna bagi santri."[76]

Pengelola interaksi santri juga menambahkan mengenai tujuan pembinaan akhlak di Perguruan Ar-Risalah bahwa; Tujuan pembinaan akhlak diterapkan di Perguruan Ar-Risalah adalah mengimbangi wawasan

[75] Zuladli, Kabag Tarbiyah dan Ibadah Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 26 Maret 2017

[76] Mulyadi Muslim, Kepala Madrasah Aliyah Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 26 Maret 2017

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

keilmuan santri dengan amalan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, karena ilmu tidak sekedar wawasan tetapi harus diterpakan.[77]

Hasil wawancara dengan *Musyrif* Perguruan Ar-Rislah juga menyatakan;

> "Tujuan pembinaan akhlak adalah agar santri mampu menyeleksi antara hal baik yang harus dilakukan dan hal buruk yang musti ditinggalkan. Karena pada umumnya mereka sudah mengetahui aturan dan baik buruknya sesuatu, tinggal memberikan bekal pembinaan akhlak yang menjadi darah daging bagi mereka. Karakter yang belum tertanam secara utuh akan terlihat ketika mereka melakukan kesalahan, namun ketika mereka menyadari telah berbuat salah peluang mereka untuk kembali kepada kebaikan lebih besar karena mereka sudah ditanamkan karakter yang baik."[78]

Data hasil wawancara tersebut menunjukkan Perguruan Ar-Risalah menerapkan pembinaan akhlak sebagai bekal bagi santri untuk mengimbangi wawasan keilmuan santri dengan amalan dan penerapannya.

Wawancara berikutnya dengan *Musyrif* Perguruan Ar-Risalah Padang menyatakan sebagai berikut;

> "Pembinaan akhlak di Perguruan Ar-Risalah Padang artinya sama dengan pendidikan akhlak dan karakter tidak ada bedanya, karakter yang bersifat universal yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam bisa dijadikan akhlak islami. Akhlak dan karakter yang baik keduanya mesti diterapkan, prinsipnya karakter tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Nilai atau norma tersebut tidak bisa semata-mata hanya diajarkan kepada santri tetapi harus dilihatkan atau ditirukan dan juga tidak bisa hanya diajarkan sebagai pengetahuan atau kognitif saja, sebab ia tidak akan menjadi karakter serta pengembangannya juga harus dipantau, dimotivasi dan dievaluasi. Pembinaan akhlak harus di ajarkan secara intensif, tidak cukup hanya diajarkan di kelas saja, apalagi di kelas target materi yang banyak terkadang mengurangi fokus dari bagaimana

[77] Zuladli, Kabag Tarbiyah dan Ibadah Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 26 Maret 2017

[78] Donis Satria, *Musyrif* Siswa Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 25 Maret 2017

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

supaya target karakter santri tetap tercapai."[79]

Pelaksanaan pembinaan akhlak di Perguruan Ar-Risalah Padang adalah dengan mempadukannya pada seluruh program kegiatan yang ada di perguruan. Seluruh lini sebisa mungkin dimanfaatkan sebagai media untuk menerapkan pembinaan akhlak terhadap santri.

Memperkuat hasil wawancara diatas, penulis memperoleh hasil dari observasi yang menyatakan bahwa: ada perubahan perilaku dan karakter yang di alami santri yang baru masuk dengan santri yang telah lama. Hal tersebut terlihat jelas dalam kegiatan dan perilaku santri dalam kesehariannya.

Hasil wawancara dengan *Musyrif* menuturkan sebagai berikut;

> "Setiap jenjang pendidikan yang ada di Perguruan Ar-Risalah masing-masing mempunyai tingkat pencapaian karakter yang harus diterapkan santri. Sesuai dengan ranahnya masing-masing pembinaan akhlak dievaluasi pada jam sekolah dalam proses belajar mengajar dan di pengasuhan melalui *Musyrif* yang melakukan pemantauan lansung serta pada interaksi dengan media evaluasi *mutaba'ah yaumiyah* (amalan harian)."[80]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG

Perguruan Ar-Risalah Padang yang mengusung pembinaan akhlak di lembaganya, dapat dilihat dengan adanya 8 (Delapan) karakteristik santri Perguruan Ar-Risalah. Delapan karakter tersebut adalah:

1. Beraqidah lurus
2. Beribadah benar
3. Berakhlak mulia
4. Berwawasan luas
5. Berbadan sehat

---

[79] Herry Eko Jaya Putra, *Musyrif* Siswa Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 25 Maret 2017

[80] Zuladli, Kabag Tarbiyah dan Ibadah Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 26 Maret 2017

6. Terampil
7. Mandiri
8. Bermanfaat.[81]

Setiap santri Perguruan Ar-Risalah Padang memfokuskan untuk memiliki 8 (Delapan) karakteristik tersebut. Tujuannya adalah untuk mewujudkan visi Perguruan Ar-Risalah itu sendiri yakninya; "Profesional, berkualitas dan berwawasan lingkungan dalam membangun generasi penuh berkah."

Pembinaan akhlak di Perguruan Ar-Risalah Padang tidak dikhususkan berdasarkan jurusan yang ada. Semua santri ditanamkan pembinaan akhlak yang sama, yang menjadi bedanya hanyalah porsinya yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan santri SMP atau MA. Pembinaan akhlak yang ditanamkan kepada santri akan ditingkatkan sesuai dengan jenjang pendidikan yang telah dicapai oleh santri di Perguruan Ar-Risalah.[82]

Pada hasil wawancara dengan santri kelas XI Madrasah Aliyah Perguruan Ar-Risalah Padang menuturkan bahwa penerapan pembinaan akhlak menjadi tuntutan dari setiap materi yang dipelajari. Pembinaan akhlak diajarkan dalam setiap kesempatan kepada santri, guru dan *Musyrif* selalu memberikan nasehat dalam setiap pembelajaran, begitu juga ustadz-ustadz dalam kesempatan taujih yang ada menyampaikan pentingnya akhlakul karimah.[83]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

[81] Dokumentasi, 8 Karakteristik Siswa Madrasah Aliyah Perguruan Ar-Risalah Padang
[82] Muttaqin, Guru Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 25 Maret 2017
[83] Ahmad Kurniawan, Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 24 Maret 2017

Wawancara dengan santri lainnya menyatakan mengikuti semua proses pendidikan yang ada di Perguruan Ar-Risalah mengajarkan saya untuk dapat mandiri, disiplin dan membiasakan perbuatan baik serta amal sholeh. Sejak dari awal sekolah di sini sampai sekarang karakter yang saya miliki telah banyak berubah, karena pembelajaran di sekolah ini menekankan pada perubahan karakter santri.[84]

Selanjutnya wawancara dengan santri lainnya menuturkan pembinaan akhlak diterapkan dalam keseharian santri ketika berada di lingkungan sekolah, ustadz atau guru yang mengajar di kelas, *Musyrif* di pengasuhan dan *Musyrif* dalam halaqah. Pembinaan akhlak diterapkan dengan teladan dari ustadz-ustadz yang ada di perguruan dan juga dengan adanya apresiasi terhadap prestasi ataupun hukuman pada pelanggaran.[85]

Data hasil wawancara tersebut menunjukkan penerapan pembinaan akhlak dilakukan terhadap santri Perguruan Ar-Risalah pada berbagai kesempatan interaksi dengan santri, baik dalam pembelajaran ataupun keseharian di asrama. Wujud pembinaan akhlak terlihat dari pengamalan materi pembelajaran yang telah di pelajari santri dalam kesehariaannya.

Penerapan pembinaan akhlak di Perguruan Ar-Risalah Padang secara umum dilaksanakan melalui 3 model dibawah ini:

1. Akademik

[84] M. Hafizh Rahman, Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 24 Maret 2017

[85] Arif Rahman, Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 24 Maret 2017

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

Peranan akademik sangat berpengaruh pada santri terutama dari segi pembelajaran. Dengan telah masuknya pembinaan akhlak di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ini juga menjadi acuan bagi tenaga pengajar di perguruan ini menerapkan pembinaan akhlak dari proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Oleh karena itu sebagai seorang guru yang berperan penting dalam penerapan pembinaan akhlak, guru yang mengajar di Perguruan Ar-Risalah harus mempunyai pemahaman Islam yang sudah bagus, sesuai dengan seleksi yang telah di tetapkan Perguruan.

Hasil wawancara dengan pengelola interaksi santri menyatakan penerapan pembinaan akhlak dalam proses belajar mengajar sebagai berikut;

> "Pada proses belajar mengajar selain megajarkan bidang studinya, pengajar di Perguruan Ar-Risalah Padang biasanya memulai pemebelajaran dengan nasehat yang berguna bagi santri. Hal lain yang menjadi nilai lebih di Perguruan ar-Risalah dari segi keteladanan guru, keteladanan guru sangat diutamakan untuk memacu semangat santri menerapkan karakter yang baik bada diri santri. Karena pengajar yang ada di perguruan ini mempunyai waktu yang banyak pada jam pelajaran biasa dan kesehariannya yang sering bergaul dengan santri di lingkungan perguruan ataupun di berbagai program yang ada.[86]

2. Pengasuhan

Pengasuhan atau asrama adalah lahan yang juga di manfaatkan untuk pembinaan akhlak di Perguruan ar-Risalah, kerena sebagian besar waktu berada di pengasuhan dan pemantauan dapat dilakukan secara

[86] Zuladli, Kabag Tarbiyah dan Ibadah Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 25 Maret 2017

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

langsung oleh pembina asrama (*Musyrif*). *Musyrif* memiliki waktu yang lebih banyak untuk memantau perkembangan santri baik dari segi karakter yang diterapkan dalam keseharian santri ketika berada dilingkungan asrama.

Selanjutnya wawancara dengan pengelola interaksi menambahkan penerapan pembinaan akhlak di asrama atau pengasuhan santri, menyatakan sebagai berikut

> "Seorang *Musyrif* biasanya mengawasi 30 orang santri selama santri berada di asrama yaitu dari jam 15.00 WIB sampai dengan 07.00 WIB. *Musyrif* juga mempunyai peran yang banyak dalam pembinaan akhlak di Perguruan ar-Risalah yaitu dalam keseharian santri. Misalnya dalam memantau kebiasaan santri untuk tidak mengkonsumsi hal-hal yang berbau non-islami baik itu dari segi musik, bacaan, novel dan santri juga tidak dibenarkan membawa HP selama berada di Perguruan ar-Risalah."[87]

Kemudian hasil wawancara dengan guru Perguruan Ar-Risalah, menuturkan tentang penerapan pembinaan akhlak di Perguruan Ar-Risalah melalui program yang ada di pengasuhan, sebagai berikut;

> "Santri diberi arahan untuk kemudian menjalankannya atau mempraktekkannya secara langsung. Penerapan pembinaan akhlak di Perguruan Ar-Risalah apabila dipersentasekan, untuk pengasuhan 60% dan 40%-nya lagi diterapkan di sekolah. Program yang dilaksanakan di pengasuhan salah satunya adalah *tarbiyah tsaqafiyah*. *Tarbiyah tsaqafiyah* adalah penyampaian materi tambahan oleh salah seorang ustadz, materi tersebut berupa wawasan keislaman dan ilmu pengetahuan, aqidah islamiyah, akhlakul karimah, sirah nabawiyah dan sahabat yang bertujuan menambah pemahaman santri di luar materi pelajaran yang diterimanya di sekolah."[88]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

[87] Zuladli, Kabag Tarbiyah dan Ibadah Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 26 Maret 2017

[88] Muttaqin, Guru Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 25 Maret 2017

Data hasil penelitian tentang penerapan pembinaan akhlak di pengasuhan Perguruan Ar-Risalah menujukkan bagian yang turut serta dalam memperkaya dan mementapkan karekter santri.

3. Interaksi aktif

Interaksi mempunyai lingkup yang lebih kecil dan lebih fokus untuk memantau akhlak atau karakter secara lebih mendalam. Interaksi sebagai pertemuan rutin yang di kelola oleh pengasuhan melalui kepala bagian tarbiyah dan ibadah, yaitu pertemuan *Musyrif* dengan 10 orang santri peserta interaksi berdasarkan pembagaian yang telah ditetapkan oleh perguruan. Pertemuan rutin interaksi ini pada tingkat SMP dilaksanakan selama 90 Menit sebelum sholat Jum'at dan untuk santri Madrasah Aliyah waktu yang diberikan tergantung dengan kesepakatan antara *Musyrif* (murobbi) dengan santri peserta interaksi.

Pengelola interaksi menyamapaikan penerapan pembinaan akhlak di dalam interaksi adalah sebagai berikut; Dalam pelaksanaan interaksi santri diberikan bekal ilmu keislaman yang baik, dengan menitik beratkan pada penerapan/aplikasinya oleh santri dalam kehidupan sehari-hari dengan media evaluasi yang dinamakan *mutaba'ah yaumiyah* (evaluasi amalan harian) peserta interaksi.[89]

Kemudian hasil wawancara dengan *Musyrif* menambahkan penerapan pembinaan akhlak juga dilakukan dalam pelaksanaan interaksi;

> Penyampaian materi yang ada dalam interaksi hanya sebagai sarana dalam mencapai karakter, fokus *Musyrif* /murabbi adalah

[89] Zuladli, Kabag Tarbiyah dan Ibadah Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 26 Maret 2017

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

> kepada karakter yang harus dimiliki santri. Terkadang penyampaian materi hanya sedikit saja yang penting karakter yang diinginkan telah tercapai, karena sebagian besar peserta *Musyrif* kandang telah memiliki dasar karakter tersebut, tinggal dipoles atau dikuatkan dan bisa saja pencapaian karakter tersebut hanya dengan membarikan tugas kepada peserta *Musyrif* .[90]

Data hasil wawancara di atas menyatakan peranan tersendiri yang ada pada interaksi dalam menerapkan pembinaan akhlak dengan pembinaan oleh seorang *Musyrif* sehingga pembinaan akhlak dapat lebih fokus memantau akhlak atau karakter santri.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Interaksi dalam pembinaan akhlak santri di Perguruan Ar-Risalah Padang

Pengintegrasian pembinaan akhlak pada proses pendidikan yang ada di Penguruan Islam Ar-Risalah, secara langsung telah menjadi pendukung dalam menerapkan pembinaan akhlak kepada santri. Namun dalam proses pelaksanaanya masih terdapat kekurangan sehingga sedikit menghambat perkembangan karakter santri.

a. Faktor Pendukung Pelaksanaan Interaksi dalam Membentuk Karakter Santri Madrasah Aliyah Perguruan Ar-Risalah Padang.

Faktor pendukung pelaksanaan interaksi merupakan proses yang mempengaruhi pelaksanaan interaksi sehingga dapat berjalan dengan baik, sehingga target karakter santri dapat tercapai dengan semestinya. Adapun faktor yang menjadi pendukung pelaksanaan interaksi adalah sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

[90] Herry Eko Jaya Putra, *Musyrif* Siswa Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 24 Maret 2017

1) Interaksi merupakan muatan lokal ataupun menjadi sarana utama dalam penerapan kurikulum di Perguruan Ar-Risalah Padang.

   Kepala Madarasah Aliyah Perguruan Ar-Risalah menuturkan bahwa penerapan interaksi semenjak berdirinya Perguruan Ar-Risalah Padang telah berjalan baik dengan selalu melakukan evaluasi terhadap pelaksanaannya oleh *Musyrif* dan perkembangan santri dalam mengikuti proses interaksi.[91]

2) Pengelolaan interaksi secara langsung dikelola oleh Bagain Tarbiyah dan Ibadah santri.

   Musyrif Perguruan Ar-Risalah Padang menyatakan bahwa;

   > Dengan adanya bagian khusus yang mengelola proses pelaksanaan interaksi yaitu Bagian Tarbiyah dan Ibadah, menjadikan pelaksanaan interaksi dapat terkelola dengan baik, mengatur jalannya pelaksanaan interaksi dan juga dengan dukungan sarana dan prasarananya yang ada dapat membantu pelaksanaan interaksi.[92]

3) Interaksi memiliki fokus terhadap perkembangan karakter santri.

   Interaksi memiliki fokus yang lebih besar terhadap perkembangan karakter santri, sehingga telah banyak membantu proses pembinaan akhlak dan ketercapaian *muwashafat* santri. Dengan berbagai pendekatan yang digunakan, seperti antara *Musyrif* dan santri tidak ada jarak dengan kedekatan emosional yang dibangun dalam penerapan pembinaan akhlak sehingga *Musyrif* dapat mengetahui karakter santri secara lebih mendalam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG

---

[91] Zuladli, Kabag Tarbiyah dan Ibadah Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 26 Maret 2017

[92] *Ibid.*

Kemudian dengan sistem pembelajaran yang intensif dan beragam pada interaksi telah dapat membantu memenuhi aspek perkembangan karakter santri secara lebih komprehensif.[93]

b. Faktor Penghambat Pelaksanaan Interaksi dalam Membentuk Karakter Santri Madarasah Aliyah Perguruan Ar-Risalah Padang.

Faktor penghambat pelaksanaan interaksi merupakan proses yang mempengaruhi pelaksanaan interaksi sehingga kurang berjalan dengan baik, sehingga target karakter santri tidak tercapai dengan semestinya. Adapun faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan interaksi adalah sebagai berikut:

1) Kesibukan *Musyrif* dan tuntutan kerja yang banyak

Musyrif memberikan pemaparan mengenai faktor penghambat pelaksanaan interaksi adalah dari *murobbi* atau *Musyrif* yang membimbing pelaksanaan interaksi itu sendiri seperti kesibukan dan tuntutan kerja yang banyak, sistem penilaian atau evalusi yang tidak lakukan secara komprehensif dari awal dan kurangnya manajemen waktu dalam pelaksanaan interaksi.[94]

2) Masih ada *Musyrif* kurang berkompetensi

Faktor penghambat lain adalah kompetensi yang dimiliki *Musyrif* itu sendiri, karena dalam membimbing interaksi santri *Musyrif* harus memiliki semangat pembelajar yang tinggi dimulai dari keteladanan *Musyrif* dan mengatur pelaksanaan interaksi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

[93] Herry Eko Jaya Putra, *Musyrif* Siswa Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 25 Maret 2017

[94] *Ibid.*

sehingga aspek pembinaan akhlak dapat terpenuhi secara langsung ataupun tidak langsung.[95]

3) Kurangnya kemauan santri untuk berperan aktif

Berikutnya adalah faktor penghambat lainnya adalah kemauan santri untuk berperan aktif dalam mengikuti proses interaksi. Seperti dalam proses belajar mengajar santri yang aktif akan mendukung tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Kepribadian yang beragam dan kemampuan yang berbeda dari santri menjadi faktor yang mempengaruhi pemerataan perkembangan karakter santri tersebut.[96]

Faktor pengahambat yang terjadi dalam pelaksanaan interaksi lebih besar bersifat kondisional pelaksanaan oleh *Musyrif* yang mungkin masih kurang efektif. Sehingga seluruh aspek perkembangan karakter santri belum sepenuhnya tercapai.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis peroleh di Perguruan Ar-Risalah Padang dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan interaksi di Perguruan Ar-Risalah Padang

Pada defenisi interaksi yang telah dikemukan pada landasan teori menjukkan interaksi agama Islam merupakan suatu bimbingan yang dilaksanakan oleh guru kepada orang yang dibimbingnya atau murid, yang mempelajari tentang kajian keislaman.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

[95] Donis Satria, *Musyrif* Siswa Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 25 Maret 2017

[96] Muttaqin, Guru Perguruan Ar-Risalah Padang, *Wawancara*, 25 Maret 2017

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan menunjukkan interaksi yang dilaksanakan pada santri kelas XI Madrasah Aliyah Perguruan Ar-Risalah sudah sangat tepat, sesuai dengan yang disampaikan ustadz Zuladli bahwa interaksi adalah proses memberikan bekal keislaman yang baik dengan titik fokusnya pada aplikasi yang dilakukan santri. Seperti itu juga pada observasi yang dilakukan penulis dalam interaksi terdapat sejumlah bimbingan yang dilakukan *Musyrif* terhadap peserta *Musyrif* berupa bimbingan ibadah, akhlak, wawasan keislaman dan ilmu pengetahun.

Selanjutnya pada dokumentasi yang ada pada Modul Interaksi menyatakan peran *murobbi* bertanggung jawab memperbaiki, mengurusi, mengatur, menjaga dan memperhatikan dan memelihara *mutarobbinya* untuk tetap tumbuh dan berkembang menjadi para da'i dan mujahid Islam, penulis memaknakan interaksi menurut modul interaksi merupakan proses bimbingan yang sangat kompleks.

Pernyataan di atas menunjukkan suatu kesamaan antara data yang diperoleh mengenai defenisi interaksi dari semua sumber yang ada, baik dari pelaksana kegiatan interaksi ataupun dari sumber paduan yang ada serta dari hasil observasi yang penulis lakukan. Pengamatan penulis selama penelitian ini dilakukan menunjukkan defenisi interaksi tidak mengalami perobahan, yang terjadi hanya pengembangan jika dibutuhkan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG

Interaksi dalam landasan teori dikemukakan interaksi agama Islam menjadi metode yang baik diterapkan karena didalamnya terdapat aspek pendampingan terhadap pengamalan agama Islam oleh santri.

Selanjutnya dalam pelaksanaan kegiatan ini dibutuhkan seseorang atau beberapa orang *Musyrif* yang bertugas atau bertanggung jawab untuk membina jiwa keagamaan para binaan. Pada hasil penelitian Ustadz Zuladli menyatakan interaksi adalah kelompok kecil yang beranggotakan 8-11 orang yang dibina oleh seorang guru *Musyrif* . Pesertanya tidak dibagi menurut jurusan/lokalnya saja, tapi pesertanya digabungkan antar jurusan/lokal dalam satu angkatan. Pelaksanaan interaksi biasanya diisi dengan penyampaian materi keislaman, aqidah, akhlak dan sirah Rasulullah atau sahabat, di samping itu ada juga perbaikan bacaan al-Qur'an santri (tahsin al-Qur'an) atau hafalan al-Qur'an, biasanya juga ada pengumpulan infak.

Selanjutnya dari penuturan kepala Madrasah Aliyah Perguruan Ar-Risalah Padang menyatakan bahwa interaksi merupakan kegiatan wajib bagi setiap santri, dan untuk memperlancar pelaksanaan interaksi, Perguruan Ar-Risalah telah menyusun panduan pelaksanaan interaksi. Paduan tersebut adalah Modul Interaksi Perguruan Ar-Risalah. Dari dokumentasi yang penulis dapatkan dalam Modul Interaksi tersebut berisi petunjuk pengelolaan interaksi atau *halaqah tarbawiyah*, tata tertib halaqah, evaluasi interaksi, peran murabbi dalam proses tarbiyah dan *muwashafat* tarbiyah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

Selanjutnya tujuan interaksi agama Islam pada landasan teori telah dikemukakan sebagai berikut:

a. Mewujudkan suasana kehidupan yang islami di lingkungan masyarakat pada umumnya.
b. Memperkuat keimanan dan ketakwaan.
c. Memberikan alternative pemecahan masalah pada santri.

Tujuan interaksi diatas secara tegas menjelaskan bahwa para pelajar muslim harus mampu mendukung dan mempelopori tegaknya nilai-nilai kebenaran, mampu menghadapi tantangan masa depan dan menjadi batu bata yang tersusun rapi dalam bangunan Islam. Hal ini dapat di wujudkan dengan menanamkan dan menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam diri setiap manusia.

Berdasarkan hasil dokumentasi yang penulis dapatkan dari Modul Interaksi Perguruan Ar-Risalah Padang, tujuan dari program interaksi atau *halaqah tarbawiyah* di Perguruan Ar-Risalah Padang adalah tersedianya suplai alumni yang berafiliasi kepada aktifitas dakwah Islam, mendukung dan mempelopori tegaknya nilai-nilai kebenaran, mampu menghadapi tantangan masa depan dan menjadi batu bata yang baik dalam bangunan masyarakat Islam.

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan *Musyrif* santri kelas XI Madrasah Aliyah Perguruan Ar-Risalah, tujuan pelaksanaan interaksi di Perguruan Ar-Risalah Padang dikemukakan oleh Ustadz Donis Satria adalah membangun karakter santri. Sehingga prinsip dalam interaksi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

adalah pembinaan akhlak yang berkesinambungan, sehingga dapat mengayomi pembinaan akhlak yang dibutuhkan santri. Kegiatan interaksi menjadi salah satu sarana mempercepat perkembangan karakter santri.

Kemudian ditambahkan oleh Ustadz Ariyonedi menyatakan secara umum semua kegiatan dalam interaksi bertujuan mendidik dan melatih karakter santri yang dilakukan secara berkesinambugan dan mengarahkan santri dalam mencapai perkembangan yang harus diraih sebagai seorang santri baik itu dari segi pengetahuan ataupun pendewasaaan.

Menurut sumber yang didapatkan dari hasil wawancara dan dokumentasi di atas dapat pahami tujuan interaksi sama merespon masalah yang berkaitan dengan perbaikan kualiatas keislaman, pribadi dan menjadi unsur perubah dengan terlebih dahulu melakukan perubahan. Tujuan interaksi dari hasil penelitian lebih dikembangkan sesuai dengan tuntutan perbaikan karakter santri yang dilakukan secara berkelanjutan melalui tahap dan proses yang telah ditentukan.

2. Penerapan pembinaan akhlak di Perguruan Ar-Risalah

Pengertian pembinaan akhlak yang penulis kemukakan pada landasan teori adalah usaha sadar bagaimana agar peserta didik mampu melakukan perbuatan yang sesuai dengan nilai dan moral yang berlaku dalam masyarakat sehingga nantinya santri menjadi pribadi yang diharapkan oleh keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan pembinaan akhlak, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk menilai dan melakukan perbuatan yang memiliki nilai kebaikan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

Pada hasil wawancara dengan Ustadz Zuladli pembinaan akhlak diterapkan di Perguruan Ar-Risalah adalah mengimbangi wawasan keilmuan santri dengan amalan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, karena ilmu tidak sekedar wawasan tetapi harus diterpakan. Dari defenisi ini pembinaan akhlak berperan mendidik santri untuk mampu menerapkan karakter baik.

Selanjutnya untuk pembinaan akhlak atau akhlak adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang agar memiliki karakter atau akhlak, yang hasilnya dapat dilihat dalam tindakan nyata, yaitu berupa tingkah laku yang baik, seperti jujur, bertanggung jawab, kerja keras, menghormati orang lain, dan lain-lain.

Pada hasil penelitian di Perguruan Ar-Risalah Ustadz Herry Eko juga menyatakan pembinaan akhlak di Perguruan Ar-Risalah Padang artinya sama dengan pendidikan akhlak dan karakter tidak ada bedanya, karakter yang bersifat universal yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam bisa dijadikan akhlak islami. akhlak dan karakter yang baik keduanya mesti diterapkan, prinsipnya karakter tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan pada pedoman pelaksanaan pembinaan akhlak yang bersumber dari Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan tahun 2011 Pembinaan akhlak bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG

a. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berprilaku baik;
b. Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila;
c. Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Pada hasil wawancara penulis menemukan bahwa tujuan pembinaan akhlak adalah agar santri mampu menyeleksi antara hal baik yang harus dilakukan dan hal buruk yang musti ditinggalkan. Karena pada umumnya mereka sudah mengetahui aturan dan baik buruknya sesuatu, tinggal memberikan bekal pembinaan akhlak yang menjadi darah daging bagi mereka.

Mengamati hasil wawancara tersebut pembinaan akhlak bersifat pengembangan petensi baik yang telah ada pada santri. Karakter yang dipakai bersifat universal, lokal ataupun lingkup nasional yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam bisa dijadikan akhlak islami baik.

Pembinaan akhlak di sekolah juga sangat terkait dengan manajeman atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pembinaan akhlak direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan disekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pembinaan akhlak di sekolah.

Pada hasil penelitian Ustadz Mulyadi Muslim menuturkan penerapan pembinaan akhlak mencakup semua proses mulai dari membuat perencanaan, strategi pengajarannya di kelas dan dalam mengevaluasi ketercapaiannya. Dari hasil dokumentasi Perguruan Ar-Risalah Padang 8 (Delapan) karakter yaitu; Beraqidah lurus, beribadah benar, berakhlak mulia, berwawasan luas, berbadan sehat, terampil, mandiri dan bermanfaat.

Pengamatan penulis pengelolaan pembinaan akhlak di Perguruan Ar-Risalah Padang adalah dengan mempadukannya pada seluruh program kegiatan yang ada di perguruan. Seluruh lini sebisa mungkin dimanfaatkan sebagai media untuk menerapkan pembinaan akhlak terhadap santri. Setiap jenjang pendidikan yang ada di Perguruan Ar-Risalah masing-masing mempunyai tingkat pencapaian karakter yang harus diterapkan santri.

Selanjutnya proses pelaksanaan pembinaan akhlak di Perguruan Ar-Risalah sesuai dengan ranahnya masing-masing pembinaan akhlak dievaluasi pada jam sekolah dalam proses belajar mengajar dan di pengasuhan melalui *Musyrif* yang melakukan pemantauan lansung serta pada interaksi dengan media evaluasi *mutaba'ah yaumiyah* (amalan harian). Hasil ini menurut penulis pembinaan akhlak di Perguruna Islam Ar-Risalah telah melaksanakan mulai dari aspek perencanakan,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

pelaksanakan dan pengendalikan dalam kegiatan-kegiatan disekolah secara memadai.

3. Interaksi *Musyrif* Dengan Santri Dalam Pembinaan Akhlak di Perguruan Ar-Risalah Padang

interaksi *Musyrif* dalam pelaksanaan dari teori yang ada dinyatakan *Musyrif* bertugas atau bertanggung jawab untuk membina jiwa keagamaan para binaan. Pada hasil wawancara penulis menyimpulkan dari semua sumber informan rata-rata menyatakan tugas *Musyrif* adalah memberikan bekal akhlak dan wawasan keislaman. Terkait dengan pembinaan akhlak peran *Musyrif* dinyatakan dalam hasil wawancara, pembinaan akhlak adalah menanamkan nilai, memotivasi, memantau/ monitoring dan mengevaluasi perkembangan karakter santri.

Dalam Modul Interaksi juga dinyatakan tugas utama murabbi/murabbiyah adalah membantu anak mencapai *muwashafat* tarbiyah sesuai tingkatnya. Sedangkan dari hasil observasi tugas *Musyrif* adalah melakukan evaluasi amalan santri yang dilaksanakan setiap pertemuan. Hasil penelitian ini menunjukkan dari semua sumber yang menyatakan peranan *Musyrif* , interaksi merupakan proses pembinaan keagamaan santri. Proses pembinaan ini juga berjalan sama dan berkelanjutan pada setiap pelaksanaan interaksi santri kelas XI Madrasah Aliyah Perguruan Ar-Risalah Padang.

Interaksi merupakan bentuk pembinaan yang memiliki keunggulan-keunggulan di antaranya:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

a. Didapatnya pemantauan yang lebih intensif dan melekat dari seorang *Musyrif* terhadap perkembangan kualitas peserta interaksi.
b. Lebih mendalamnya pengenalan terhadap peserta interaksi, sehingga *Musyrif* dapat menerapkan pendekatan secara khusus kepada tiap peserta.
c. Terbangunnya ukhuwah yang lebih kokoh antar peserta interaksi.
d. Lebih dimungkinkannya pembinaan dapat berlangsung secara kontinu.

Penjelasan dalam Modul Interaksi Perguruan Ar-Risalah dinyatakah bahwa keunggulan seorang *Musyrif* atau *murobbi* tersebut bisa saja berperan sebagai *Walid* (orang tua) dalam hubungan emosional, sebagai Syaikh (motivator spiritual) dalam tarbiyah ruhiyah dan sebagai Ustadz (guru) dalam mengajarkan ilmu, serta sebagai *Qoid* (pemimpin) dalam kebijakan umum dakwah.

Pada hasil wawancara penulis menemukan hal tersebut telah menjadi peran *Musyrif* dalam menerapkan pembinaan akhlak yaitu:

a. *Musyrif* memantau pelaksanaan *amal yaumiyah* (amalan harian) peserta interaksi/santri sebagai indikator pencapaian *muwashafat* santri.
b. *Musyrif* menamkan karakter kepada peserta interaksi sesuai dengan target *muwashafat* dalam modul panduan pelaksanaan interaksi.
c. *Musyrif* dapat menjadi media berkonsultasi atau orang yang dapat dijadikan santri tempat berkonsultasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

d. Metode pendekatan dan pembelajaran yang beragam dengan melaksanakan rekreasi atau rihlah dapat menjalin ukhuwah lebih dekat dengan santri.

4. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan interaksi dalam membentuk karakter santri Madrasah Aliyah Perguruan Ar-Risalah Padang.

Pada landasan teori dikemukakan interaksi agama Islam menjadi metode yang baik diterapkan karena didalamnya terdapat aspek pendampingan terhadap pengamalan agama Islam oleh santri. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis selama penelitian ini dilakukan faktor pendukung yang penulis lihat dalam pelaksanaan interaksi adalah pengelolaan yang secara intensif dilakukan mulai dari pengaturan hingga evaluasi terhadap *Musyrif* dan peserta, hal ini mendukung ketercapaian karakter santri dengan proses interaksi yang tetap dijalankan.

Selanjutnya faktor penghambat yang ada hanya pelaksanaan yang masih kurang efektif atau target pelaksanaan yang masih membutuhkan usaha yang maksimal. Selama pengamatan penulis melihat interaksi menjadi kebutuhan dalam membentuk karakter santri di Perguruan Ar-Risalah Padang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG

BAB IV
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan dapat ditarik kesimpulan antara lain:

1. Pelaksanaan interaksi di Pesantren Ar-Risalah Padang merupakan proses bimbingan yang dilakukan dalam bentuk kelompok kecil berjumlah 8 – 11 santri dilaksanakan 1 kali seminggu dengan berbagai kegiatan yang ada di dalamnya, penggunaan metode yang bervariasi serta pendekatan yang dilakukan Musyrif terhadap peserta, maka interaksi di Pesantren Ar-Risalah telah susuai dengan kriteria pelaksanaan interaksi dan memenuhi syarat yang dilakukan dalam interaksi.
2. Pembinaan akhlak di Pesantren Ar-Risalah Padang dilaksanakan secara terpadu dalam semua proses pendidikan baik dalam proses belajar mengajar di kelas, pembinaan di pengasuhan dan dalam program yang diterapkan seperti interaksi dengan tujuan 8 (Delapan) karakter santri Ar-Risalah yaitu: "beraqidah lurus, beribadah benar, berakhlak mulia, berwawasan luas, berbadan sehat, terampil, mandiri, bermanfaat" menjadi fokus dari semua proses pendidikan tersebut didukung juga dengan indikator karakter dalam setiap tingkatan maka penerapan pendidikan karakter telah terlaksana di Pesantren Ar-Risalah Padang.
3. Peranan Musyrif adalah melakukan bimbingan, menanamkan nilai, memotivasi, memantau, mengevaluasi perkembangan karakter santri, memberikan bekal akhlak dan wawasan keislaman yang baik pada santri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

dengan titik fokusnya pada aplikasi yang dilakukan oleh santri serta pelaksanaan yang dibuat secara berkesinambungan dengan pendekatan yang dilakukan Musyrif dalam membina kelompok interaksi tersebut maka Musyrif telah menunjukkan suatu peranan yang mendukung pembentukan karakter santri.

4. Jika faktor pendukung dalam pelaksanaan interaksi ditingkatkan maka ketercapaian karakter santri semakin meningkat dan jika faktor penghambat dalam pelaksanaan interaksi dapat diminimalisir maka peluang dalam membentuk karakter santri semakin meningkat.

B. Saran-Saran

Dari hasil penelitian penulis skripsi ini penulis menyarankan kepada berbagai fihak yang terkait dalam interaksi musyrif dengan santri dalam pembinaan akhlak di Pesantren Ar-Risalah Padang:

1. Kepada Musyrif, agar senantiasa meningkatkan kompetensi dan wawasan dalam membimbing interaksi serta mendisiplinkan penilaian *muwashafat* santri atau evaluasi pencapaian target interaksi dan melakukannya secara berkesinambungan.
2. Kepada Santri, agar lebih konsisten dalam mengikuti semua proses interaksi dan meningkatkan motivasi dalam mencapai target *amalan yaumiyah* ikhlas karena Allah Swt.
3. Kepada Kepala Bagian Tarbiyah dan Ibadah, agar dapat lebih banyak memberikan fasilitas yang mendukung pelaksanaan interaksi dan melakukan konsolidasi dalam meningkatkan kompetensi Musyrif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

4. Kepada Kepala Madrasah Aliyah, agar meningkatkan dukungan motivasi dan memberikan masukan kepada Musyrif untuk meningkatkan pelaksanaan interaksi santri serta senantiasa memantau proses interaksi dan melakukan evaluasi bersama dengan para Musyrif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid, Jusuf Mudzakar, 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Pranada Media Grup

Abu Ahmadi dan Syuhadi, 1985. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta

Abudin Nata,1985. Akhlak tasauf, Jakarta:PT.Raja Grafindo

Amirsyahruddin, 1999. *Pola Pembinaan Kepribadian Keluarga dan Umat dalam Al-Qur'an* Padang: Syamza Offset

Arifuddin Arif, 2008. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kultura GP Press Group

Bimo Walgito, 1995. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset

Chalid Naruko dan Abu Ahmadi, 2002. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara

Dr.Sirojuddin Zar, 2001. *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta : PT Intermasa

Departemen Agama RI,2004. *Al-Qur'an Terjemahan,* Bandung: CV Diponegoro

Fathurrahman, 2012. *Pengantar Pendidikan* , Jakarta: PT Prestasi Pustaka Karya

Imam Wahyudi, 2012. *Mengejar Profesionalisme Guru* Jakarta: Prestasi Pustaka

Kahar Masyhur, 1994. *Membina Moral Dan Akhlak*, Jakarta: Rhineka cipta

Miftahul Huda, 2008. *Interaksi Pendidikan* Malang : UIN Press

Miles Mattahew dan Michael Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta:Universitas Indonesia Press

Muhammad Ali, 2011. *Psikologi Remaja*, Jakarta:PT Bumi Aksara

Nur Uhbiyati, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

Ramayulis, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam* , Jakarta: Kalam Mulia

Rosihon Anwar, 2010. *Akhlak Tasawuf*, Bandung : Pustaka Setia

Sanapiah Faisal, 1990. *Penelitian Kualitatif : Dasar-Dasar dan Aplikasinya*, Malang: Yayasan Asih Asah Asuh,

Sardirman, 2000. *Interaksi dan Motivasi belajar mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Suharimi Arikunto,2006. *Prosedur Penelitain Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : PT Rineka Cipta

Syaiful Bahri Djamarah, 2000. *Musyrif dan Anak Didik dalam Interaksi Pembinaan akhlak*, Jakarta: PT. Rineka Cipta

Undang- Undang RI Nomor 20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*,

Yatimin Abdullah,2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an,* Jakarta:Amzah

Yunahar Ilyas, 2006. *Kuliah Akhlak* ,Yogyakarta:Lembaga pengkajian dan Pengamalan Islam [LPPI], Bandung: Citra Umbara

Abuddin Nata, 2007. *Akhlak Tasauf*, Jakarta: PT Raja GrafindoPersada

Ahmad tafsir,2007. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya

Depag R.I, 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahnya Perkata*, Jakarta: Syamil

Depag RI,2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Syamil Cipta Media

Fariq bin Qasim Anus, 2003. *Bengkel Akhlak*, Jakarta: Darul Falah

Kahar Mansyur, 1994. *Membina Akhlak dan Moral*, Jakarta: PT Rineka Cipta,

LexyJ. Moleong. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: RosdaKarya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG

Toto Toharuddin, 2002. *Kinerja Profesional Guru*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

Yunahar Ilyas, 1999. *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Remaja

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG

PEDOMAN OBSERVASI
INTERAKSI MUSYRIF DENGAN SANTRI DALAM PEMBINAAN AKHLAK DI PESANTREN AR-RISALAH

No	Aspek yang Diamati	Deskripsi	Hasil	
			Ada	Tidak Ada
1	Pelaksanaan kegiatan interaksi antara musyrif dengan santri	Teratur		
		Tidak teratur		
2	Yang ikut dalam kegiatan interaksi	a. Kepala Yayasan		
		b. Guru		
		c. Peserta Didik		
3	Bentuk interaksi	a. Langsung		
		b. Tidak Langsung		
4	Sarana dan prasarana kegiatan interaksi	a. Telepon		
		b. Media Sosial		
5	Jenis metode yang digunakan dalam kegiatan interaksi	a. Metode langsung		
		b. Metode tidak langsung		

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG

PEDOMAN WAWANCARA

INTERAKSI MUSYRIF DENGAN SISWA DALAM PEMBINAAN AKHLAK DI PESANTREN AR-RISALAH

MATERI INTERAKSI MUSYRIF DENGAN SISWA DALAM PEMBINAAN AKHLAK DI PESANTREN AR-RISALAH

1. Apa materi interaksi yang bapak berikan dalam pembinaan akhlak santri?
2. Apakah materi ini disusun oleh kepala madasah atau inisiatif bapak sendiri?
3. Metode apa yang bapak gunakan dalam penyampaian materi interaksi ini?
4. Apakah metode tersebut efektif untuk materi interaksi yang bapak berikan ?
5. Bagaimana langkah bapak dalam menerapkan metode tersebut?
6. Kapan pemberian materi interaksi bapak lakukan kepada santri?
7. Apa saja sarana dan prasarana yang digunakan untuk kegiatan interaksi dalam pembinaan akhlak santri?
8. Apakah materi interaksi tersebut sudah berpengaruh terhadap akhlak santri?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG

PEDOMAN WAWANCARA

INTERAKSI MUSYRIF DENGAN SISWA DALAM PEMBINAAN AKHLAK DI PESANTREN AR-RISALAH

MODEL INTERAKSI MUSYRIF DENGAN SISWA DALAM PEMBINAAN AKHLAK DI PESANTREN AR-RISALAH

1. Seperti apa interaksi yang bapak lakukan dengan santri dalam pembnaan akhlak?
2. Kapan interaksi antara musyrif dengan siswa berlangsung?
3. Bentuk interaksi antara musyrif dengan siswa interaksi dalam pembinaan akhlak?
4. Langkah-langkah interaksi antara musyrif dengan siswa dalam pembinaan akhlak?
5. Pola interaksi antara musyrif dengan siswa dalam pembinaan akhlak?
6. Tindak lanjut dari interaksi antara musyrif dengan siswa dalam pembinaan akhlak?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG

PEDOMAN WAWANCARA

INTERAKSI MUSYRIF DENGAN SISWA DALAM PEMBINAAN AKHLAK DI PESANTREN AR-RISALAH

FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT INTERAKSI MUSYRIF DENGAN SISWA DALAM PEMBINAAN AKHLAK DI PESANTREN AR-RISALAH

1. Apa urgensi kegiatan interaksi musyrif dengan santri?
2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dari kegiatan interaksi musyrif dengan santri?
3. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dari kegiatan interaksi musyrif dengan santri?
4. Bagaimana cara bapak dalam mengatasi faktor penghambat tersebut?
5. Apa tindak lanjut dari musyrif dalam mengatasi kegiatan interaksi musyrif dengan santri?
6. Apa bentuk keberhasilan dari kegiatan interaksi musyrif dengan santri?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG